

**PERENCANAAN LANSKAP KAWASAN WISATA BUDAYA
BERBASIS INDUSTRI KERAJINAN DI DESA LOYOK,
PULAU LOMBOK**

Oleh :

**Dina Dwi Wahyuni
A 34201030**



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2005**

RINGKASAN

DINA DWI WAHYUNI. Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Budaya Berbasis Industri Kerajinan di Desa Loyok, Pulau Lombok. (Dibimbing oleh SITI NURISYAH)

Studi ini bertujuan untuk membuat perencanaan lanskap kawasan wisata budaya berbasis industri kerajinan bambu melalui penataan ruang, jalur sirkulasi dan pengadaan fasilitas wisata pada tapak. Studi dilakukan di desa Loyok, propinsi Nusa Tenggara Barat. Metode Gunn (1993) digunakan dalam studi ini yang terdiri dari proses persiapan studi, penyusunan konsep, analisis dan sintesis data dan rencana lanskap kawasan wisata budaya.

Konsep perencanaan tapak ini adalah suatu kawasan wisata budaya yang berbasis industri kerajinan rumah tangga berbahan baku bambu yang dapat meningkatkan kepuasan wisatawan serta meningkatkan pendapatan penduduk setempat dan bermanfaat bagi pelestarian lingkungan dan masyarakat lokal. Konsep ruang yang dibuat terdiri dari ruang wisata dan ruang masyarakat. Ruang wisata terbagi menjadi ruang penerimaan, pelayanan, ruang wisata utama dan wisata pendukung, sedangkan ruang masyarakat terdiri dari ruang produksi dan ruang kehidupan masyarakat.

Konsep sirkulasi dikembangkan untuk menghubungkan ruang-ruang pada tapak untuk memperlancar lalu lintas wisatawan sehingga dapat memperlancar lalu lintas industri aktivitas. Jalur sirkulasi ini terdiri dari jalur sirkulasi primer, sekunder dan tersier. Sirkulasi primer adalah jalan akses utama wisatawan mulai dari area penerimaan sampai dengan area pelayanan, jalur ini dapat menampung kendaraan bermotor, sepeda, cidomo dan pejalan kaki. Jalur ini berupa jalan selebar 6 – 7.5 meter dengan pedestrian di kedua sisi jalan selebar 1,5 m. Sirkulasi sekunder berupa jalan selebar 6 meter, tetapi tanpa pedestrian, jalur ini adalah jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang wisata dengan ruang masyarakat. Sedangkan jalur sirkulasi tersier hanya berupa jalan setapak yang menghubungkan fasilitas-fasilitas dan objek-objek dalam ruang.

Konsep sarana dan prasarana bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar aktivitas wisata yang terdapat di desa Loyok melalui peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana wisata, dan fasilitas yang dapat menunjang aktivitas wisata, produksi dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Informasi dan promosi tapak yang akan dikembangkan adalah memberikan informasi pada pengunjung mengenai kawasan wisata budaya desa Loyok maupun informasi-informasi wisata lain disekitar tapak, sehingga pengunjung dapat menginterpretasikan kawasan wisata budaya desa Loyok yang pada akhirnya dapat memberikan pengalaman yang unik kepada pengunjung. Sedangkan konsep promosi yang akan dikembangkan adalah memberikan informasi mengenai kawasan wisata budaya desa Loyok kepada masyarakat lokal maupun internasional melalui berbagai media informasi, terutama mengenalkan obyek utama desa Loyok yakni industri kerajinan bambu.

Perencanaan kawasan wisata budaya ini merupakan kumpulan dari rencana ruang, rencana sirkulasi, rancangan aktivitas penggunaan tapak dan rencana tata letak fasilitas pada tapak serta rencana daya dukung wisata. Rencana ruang yang terbentuk dapat mengakomodasi kebutuhan pengrajin dalam memproduksi anyaman bambu sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal serta kenyamanan wisatawan dalam berwisata. Untuk mengelola kelestarian kawasan industri kerajinan dalam jangka panjang dibutuhkan rencana daya dukung wisata. Daya dukung wisata dihitung pada

kawasan wisata intenif yakni kawasan yang digunakan secara optimal untuk aktifitas wisata sehingga kawasan ini harus memiliki daya dukung tinggi yang meliputi ruang wisata utama, penerimaan, dan pelayanan. Nilai daya dukung untuk kawasan ini adalah 2600 orang per kunjungan per hari. Hasil dari perencanaan lanskap ini adalah berupa penataan kawasan wisata budaya berupa *site plan* dan perencanaan jalur wisata atau *touring plan*.

**PERENCANAAN LANSKAP KAWASAN WISATA BUDAYA
BERBASIS INDUSTRI KERAJINAN DI DESA LOYOK,
PULAU LOMBOK**

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
gelar Sarjana Pertanian pada
Fakultas Pertanian
Institut Pertanian Bogor

Oleh :
Dina Dwi Wahyuni
A34201030



**PROGRAM STUDI ARSITEKTUR LANSKAP
FAKULTAS PERTANIAN
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
2005**

LEMBAR PENGESAHAN

Judul : **PERENCANAAN LANSKAP KAWASAN WISATA BUDAYA
BERBASIS INDUSTRI KERAJINAN DI DESA LOYOK,
PULAU LOMBOK**

Nama : Dina Dwi Wahyuni

NRP : A34201030

Menyetujui,
Pembimbing

Dr. Ir. Siti Nurisyah, MSLA
NIP. 130 516 290

Mengetahui,
Dekan Fakultas Pertanian

Prof. Dr. Ir. Supiandi Sabiham, M.Agr
NIP. 130 422 698

Tanggal Lulus :

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Jakarta pada tanggal 7 Juli 1984 dari ayah Triyono Budi Susilo dan ibu Nurdjanah. Penulis merupakan putri kedua dari dua bersaudara.

Tahun 1998 penulis lulus dari SLTP Negeri 3 Depok dan pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah di SMA Negeri 3 Depok dan lulus pada tahun 2001. Pada tahun yang sama pula penulis lulus seleksi masuk IPB melalui jalur Undangan Seleksi Masuk IPB. Penulis memilih Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian.

Penulis pernah menjadi Staf Divisi Wirausaha BEM TPB IPB pada tahun 2001/2002, dan menjadi staf PSDM DKM Al Fallah IPB. Selama mengikuti perkuliahan, penulis menjadi asisten mata kuliah Perencanaan Lanskap (AGR 462) pada tahun ajaran 2005/2006 dan pernah mengikuti magang pada kegiatan yang berhubungan dengan pekerjaan studio Arsitektur Lanskap diantaranya sebagai drafter dan surveyor pekerjaan pertamanan kantor Depdiknas, pembuatan dan pelaksanaan Disain Lanskap Sekolah SMU Negeri 3 Depok.

KATA PENGANTAR

Segala Puji bagi Allah SWT Rabb semesta alam yang telah melimpahkan nikmat sehat, iman serta nikmat menuntut ilmu sehingga skripsi ini dapat berhasil diselesaikan. Sholawat serta salam semoga tersampaikan kepada Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat, serta umatnya yang istiqomah di jalannya.

Tema yang dipilih dalam studi ini ialah lanskap wisata budaya, dengan judul “Perencanaan Lanskap Wisata Budaya Berbasis Industri Kerajinan di Desa Loyok, Pulau Lombok” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana di Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian, Institut Pertanian Bogor.

Dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada :

1. Dr. Ir. Siti Nurisyah, MSLA selaku dosen pembimbing yang telah mengajar dan mendidik penulis serta memberikan arahan, bimbingan dan koreksi yang sangat berguna selama penyusunan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Ir. Hadi Susilo Arifin, MS selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah membimbing selama proses akademik di Program Studi Arsitektur Lanskap
3. Dr. Ir Setia Hadi, MS dan Ir. Qodarian Pramukanto, MSi selaku Dosen Penguji atas arahan dan masukannya.
4. Bapak, Ibu dan A'a atas doa, dukungan dan kasih sayangnya.
5. Dinas dan Instansi Pemerintah Daerah Nusa Tenggara Barat serta Kepala desa Loyok atas perijinan pelaksanaan studi dan bantuannya selama pengambilan data di lapang.
6. Bapak Mujahidin atas bantuannya dalam pengambilan data di lapang.
7. Teman-teman Lanskap 38, 37 dan 39 serta kepada semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah turut membantu hingga studi studi ini selesai.

Penulis juga mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan bagi kemajuan Arsitektur Lanskap.

Bogor , Desember 2005

Dina Dwi Wahyuni

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
PENDAHULUAN	
Latar Belakang.....	1
Tujuan.....	2
Kegunaan.....	3
Kerangka Pikir.....	3
TINJAUAN PUSTAKA	
Desa Kerajinan.....	5
Lanskap Budaya.....	5
Wisata.....	8
Sumberdaya untuk Kegiatan Wisata.....	8
Kawasan Wisata Budaya.....	9
Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Budaya.....	10
Pengertian Perencanaan Lanskap.....	10
Proses Perencanaan Lanskap.....	11
Daya Dukung untuk Kegiatan Wisata.....	12
Nilai Perencanaan yang Baik.....	12
KEADAAN UMUM LOKASI	
Geografis dan Administrasi.....	13
Lingkungan Fisik.....	13
Sosial Ekonomi.....	15
Sosial Budaya.....	15
METODOLOGI	
Tempat Studi.....	17
Batasan Studi.....	17
Tahapan Studi.....	17
Persiapan Studi.....	17
Konsep.....	18

Pengumpulan Data.....	18
Analisis Dan Sintesis.....	19
Rencana Lanskap.....	19
Bentuk Hasil Studi.....	21
KONSEP DAN PENGEMBANGAN PERENCANAAN	
Konsep Dasar.....	21
Pengembangan Konsep	
Jalur Wisata.....	21
Tata Ruang Wisata.....	23
Sarana dan Prasarana.....	25
Hubungan Antar Ruang Fungsional.....	25
ANALISIS DAN SINTESIS DATA	
Posisi Geografis dan Administratis.....	26
Aksesibilitas dan Jaringan Pencapaian.....	28
Tata Guna Lahan dan Pola Pemukiman.....	30
Kependudukan dan Kegiatan Sosial Ekonomi Masyarakat.....	36
Kegiatan Industri Kerajinan.....	38
Kegiatan Kepariwisata.....	42
Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Budaya	
Tanah.....	50
Iklim.....	51
Sintesis.....	53
RENCANA LANSKAP (<i>Landscape Plan</i>) KAWASAN WISATA BUDAYA LOYOK	
Rencana Tata Ruang.....	57
Rencana Tata Sirkulasi.....	61
Rencana Aktivitas Penggunaan Tapak.....	62
Rencana Tata Letak Fasilitas.....	64
Rencana Daya Dukung Kawasan Wisata.....	68
KESIMPULAN DAN SARAN.....	72
DAFTAR PUSTAKA.....	73
LAMPIRAN.....	75

DAFTAR TABEL

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jenis Data dan Metode Pengumpulannya	18
2.	Hubungan Antar Ruang	25
3.	Jenis dan Tarif Kendaraan Umum Menuju Tapak	29
4.	Analisis Aksesibilitas dan Jaringan Jalan.....	31
5.	Jenis dan Luas Peruntukan Lahan	33
6.	Objek dan Atraksi Wisata Pada Tapak	44
7.	Klasifikasi dan Jenis Tanah	50
8.	Nilai THI Kawasan Industri Kerajinan Desa Loyok	52
9.	Hasil Sintesis Potensi dan Kendala Pada Tapak.....	54
10.	Jenis Ruang, Fungsi, Aktifitas dan Fasiitas yang direncanakan.....	58
11.	Rencana Daya Dukung Kawasan Wisata	69

DAFTAR GAMBAR

Nomor	Teks	Halaman
1.	Kerangka Pikir Studi	4
2.	Peta Lokasi Studi.....	14
3.	Tapak Studi	16
4.	Tahapan Proses Studi	17
5.	Konsep Dasar Perencanaan.....	21
6.	Ilustrasi jalur sirkulasi Pada Tapak	22
7.	Diagram Konsep Sirkulasi	23
8.	Pengembangan Konsep Ruang Wisata.....	24
9.	Pengembangan Konsep Ruang Masyarakat.....	24
10.	Peta Situasi Lokasi Studi.....	27
11.	Rencana Pengembangan Kawasan Sekitar Dusun	28
12.	Akses Menuju Tapak	28
13.	Kondisi Jalan Menuju Tapak.....	29
14.	Sarana Transportasi Menuju Tapak.....	29
15.	Penggunaan kawasan sebagai sawah tegalan dan pemukiman	30
16.	Peta Hasil Analisis Pola Penggunaan Lahan Pada Tapak	33
17.	Rencana Pola Penggunaan Lahan Pendukung Wisata Budaya.....	33
18.	Diagram Pola Pemukiman	34
19.	Bentuk Bangunan Tradisional Pada Tapak.....	34
20.	Diagram Analisis Keterkaitan Ruang Pemukiman Dengan Ruang Industri	35
21.	Grafik Komposisi Jumlah Penduduk Laki-laki dan Perempuan	36
22.	Grafik Jumlah Penduduk Kategori Anak-anak dan Dewasa	37
23.	Grafik Jumlah Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Loyok.....	37
24.	Alur Proses Pembuatan Anyaman Bambu.....	38
25.	Bambu Tali/Bambu Apus (<i>Gigantochloa apus</i>)	39
26.	Produk Industri Kerajinan Bambu Desa Loyok.....	39
27.	Proses Pembuatan Anyaman Bambu	41
28.	Objek dan Atraksi Wisata Desa Loyok.....	43
29.	Alur <i>Touring System</i> Pada Tapak	44
30.	Sarana dan Prasarana Pada Tapak	45
31.	Diagram Konsep Informasi dan Promosi Wisata Budaya.....	46

32. Jalur Sirkulasi Dalam Tapak	46
33. Ilustrasi Jalur Sirkulasi Tersier Pada Tapak.....	47
34. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan ke NTB	47
35. Pengendalian Iklim Mikro Dengan Pepohonan	48
36. Struktur Pohon Yang Tidak Menghambat Pergerakan Udara	49
37. Shelter dan Pohon Sebagai Peneduh.....	49
38. Penggunaan Pohon Untuk Mereduksi Sinar Matahari (Brooks, 1998)	50
39. Grafik Iklim Stasiun Klimatologi Timbanuh Kab. Lo-Tim.....	53
40. <i>Block Plan</i>	56
41. Ilustrasi Ruang Wisata Pendukung.....	60
42. Potongan Jalur Sirkulasi Utama.....	61
43. Ilustrasi Jalur Tersier/setapak.....	62
44. Ilustrasi Aktifitas Pada Ruang Wisata Budaya Masyarakat.....	62
45. Ilustrasi Aktifitas Pada Ruang Wisata Pendukung	63
46. Ilustrasi Papan Informasi	65
47. Ilustrasi Tempat Parkir.....	66
48. Ilustrasi Tempat Ibadah	67
49. Ilustrasi Shelter dan Tempat Duduk	67
50. Ilustrasi Area Rekreasi	68
51. <i>Site Plan</i>	70
52. <i>Touring Plan</i>	71

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	<i>Teks</i>	Halaman
1.	Jenis pekerjaan penduduk desa Loyok	75
2.	Data Iklim Stasiun Klimatologi Stasiun Timbanuh Tahun 1993-2001.....	75
3.	Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Propinsi Nusa Tenggara Barat.....	76
4.	Jumlah Penduduk Desa Loyok Kategori Anak-anak dan Dewasa.....	76

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki lanskap budaya (*cultural landscape*) dan sejarah (*historical landscape*) dengan nilai serta keragaman yang tinggi, baik yang terkait dengan perjalanan kehidupan sosial ekonomi budaya masyarakatnya maupun yang terkait dengan perjalanan politik kenegaraan. Posisi dan bentuk geografis Indonesia yang berbentuk kepulauan, ragam sumber daya alam serta banyaknya isolasi fisik yang berbentuk pegunungan dan lembah, badan-badan air, hutan-hutan lebat telah melahirkan banyak ragam pola dan perilaku satu kelompok masyarakat atau suku/etnik (Nurisyah, 2004). Hal inilah yang menyebabkan Indonesia sangat berpotensi untuk dijadikan salah satu tujuan wisata bagi para wisatawan mancanegara.

Pulau Lombok merupakan salah satu tujuan wisata yang menarik disebabkan letak propinsi NTB yang berada ditengah segitiga emas daerah wisata Indonesia Timur, yaitu Pulau Bali di sebelah Barat dan Pulau Komodo dan Tanah Toraja di sebelah Timur serta memiliki keanekaragaman seni dan budaya. Salah satu bentuk kreatifitas seni tradisional pulau Lombok terdapat di desa Loyok. Hal ini berpotensi untuk direncanakan sebagai kawasan wisata budaya.

Lanskap pemukiman tradisional Loyok merupakan suatu bentuk kawasan industri rumah tangga yang berbahan baku bambu dan desa ini menjadi salah satu dari tujuh atraksi wisata di Lombok Timur. Dengan potensi yang dimiliki, yakni industri kerajinan dan bentuk lanskap pemukiman tradisional, maka desa Loyok dapat menjadi suatu kawasan wisata budaya.

Wisata budaya merupakan salah satu jenis wisata yang ada di Pulau Lombok yang didukung dengan banyaknya obyek-obyek wisata bernilai sejarah dan kehidupan sosial budaya penduduknya yang khas. Pengembangan fasilitas yang tidak terencana dengan baik dapat menyebabkan menurunnya kualitas lanskap area wisata tersebut, sebagai akibat dari kerusakan yang ditimbulkan dari meningkatnya kegiatan wisata yang tidak terkendali. Dengan perencanaan penataan lanskap disekitar obyek wisata, diharapkan keberadaan obyek wisata tersebut secara fisik maupun sosial-budaya dapat terjaga dan lestari dan dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam menikmati objek tersebut.

Perencanaan yang dikembangkan secara fisik diharapkan dapat memberdayakan potensi dan sumberdaya yang tersedia di desa Loyok dan selanjutnya, diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dalam berwisata. Industri yang dikembangkan, selain pensuplai kerajinan bambu, juga dikembangkan sebagai kawasan wisata yang terstruktur secara fungsional dan estetik.

Nurisyah dan Pramukanto (1995) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan suatu tindakan menata dan menyatukan berbagai penggunaan lahan berdasarkan pengetahuan teknis lahan dan kualitas estetikanya guna mendukung fungsi yang akan dikembangkan pada lahan tersebut termasuk fungsi-fungsi baru yang akan direncanakan. Tanpa didukung oleh penataan yang baik, dikhawatirkan kawasan ini akan mengalami dampak negatif dari ketidakseimbangan antara pemakai lahan dan faktor pendukungnya serta wisatawan, penduduk dan fasilitas pendukung lainnya.

Tujuan Studi

Studi ini secara umum bertujuan untuk merencanakan lanskap kawasan pemukiman tradisional Loyok sebagai kawasan wisata budaya dengan daya tarik industri kerajinan bambu yang diusahakan oleh penduduk setempat. Diharapkan melalui perencanaan lanskap ini maka akan didapatkan suatu kawasan wisata budaya yang terstruktur dengan baik. Selanjutnya diharapkan perencanaan ini dapat meningkatkan kepuasan wisatawan serta meningkatkan pendapatan penduduk lokal.

Sedangkan tujuan khusus dari studi ini adalah :

1. Mengidentifikasi dan menganalisis potensi dan kendala pada tapak bila dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya.
2. Mengidentifikasi obyek dan atraksi pada tapak, yaitu :
 - a. Pemukiman tradisional
 - b. Kegiatan Industri kerajinan bambu
 - c. Kegiatan sosial masyarakat setempat
 - d. Dan lain-lain.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor pendukung wisata budaya.
4. Merencanakan ruang dan jalur sirkulasi serta berbagai fasilitas wisata.

Kegunaan

Kegunaan hasil akhir dari studi ini adalah sebagai berikut :

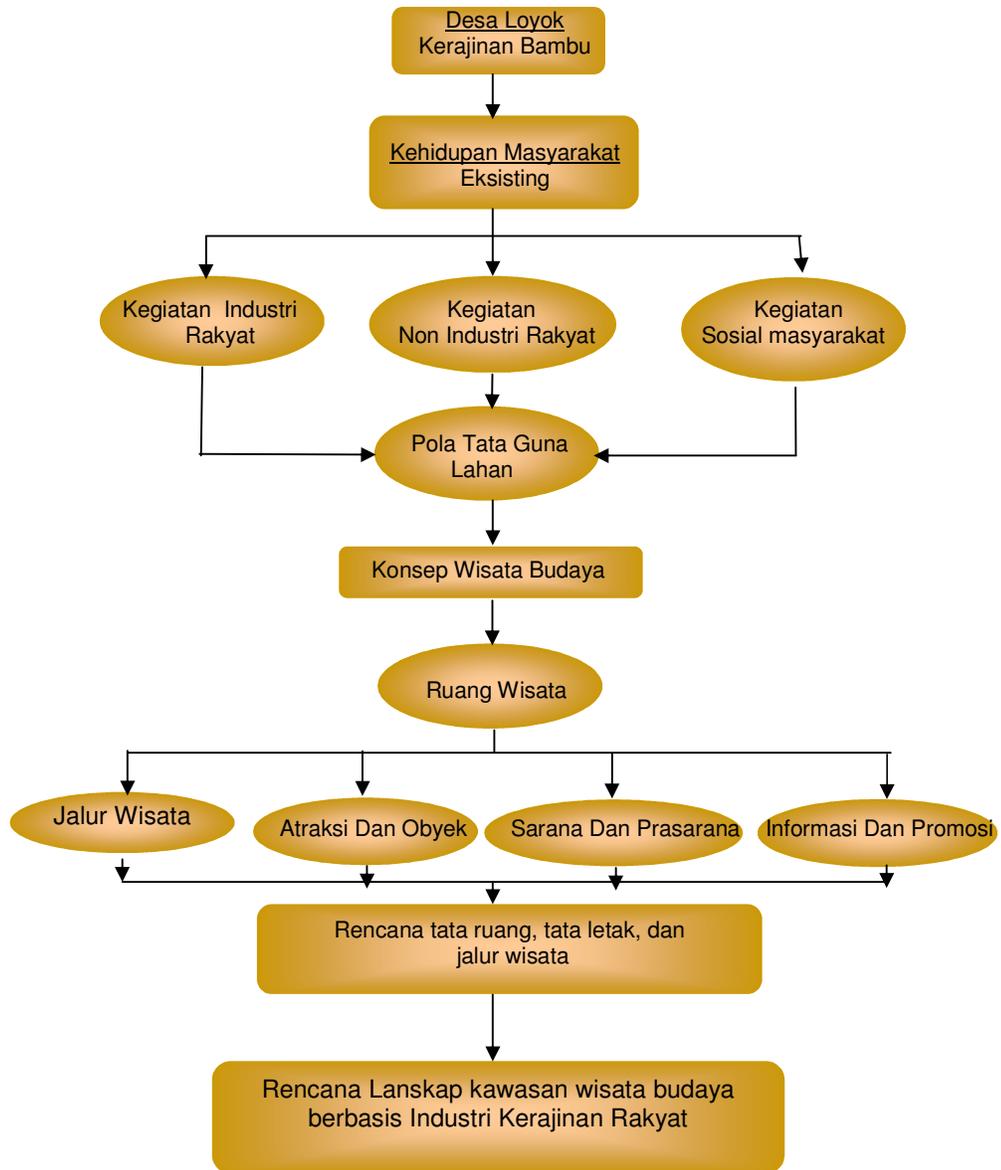
1. Bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah setempat dalam merencanakan pengembangan kawasan wisata berbasis industri kerajinan di desa Loyok.
2. Wawasan bagi arsitek lanskap secara umum dalam mengembangkan kawasan wisata berbasis industri kerajinan.

Kerangka Pikir

Desa Loyok memiliki atraksi dan obyek wisata yang menarik dan potensial, yakni industri kerajinan rumah tangga dengan bahan baku bambu. Loyok, selain memiliki atraksi yang menarik juga memiliki pola ruang kehidupan yang unik dan khas, mulai dari pola ruang ekonomi yang berbasis industri maupun kegiatan industri serta pola ruang kehidupan sosial dan budayanya.

Dengan potensi yang dimiliki oleh desa Loyok, maka dapat dibuat suatu konsep wisata budaya dengan daya tarik kerajinan bambu yang diusahakan oleh penduduk setempat. Diharapkan melalui perencanaan lanskap ini maka akan didapatkan suatu kawasan wisata budaya yang terstruktur secara fungsional dan estetika. Selanjutnya diharapkan perencanaan ini dapat meningkatkan kepuasan wisatawan serta meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal

Berdasarkan konsep yang dikembangkan, akan didapatkan ruang wisata dan jalur wisata yang mengakomodasi atraksi dan obyek, sarana dan prasarana, informasi dan promosi yang dihasilkan melalui konsep tata letak dan tata ruang. Sehingga akan menghasilkan perencanaan lanskap kawasan wisata budaya yang mendukung kesejahteraan masyarakat lokal, kenyamanan berwisata serta kelestarian lanskap lokal.



Gambar 1. Kerangka Pikir Proses Studi Perencanaan Lanskap Wisata Budaya

TINJAUAN PUSTAKA

Desa Kerajinan

Industri kerajinan adalah suatu kegiatan industri yang menghasilkan barang-barang kerajinan dengan proses pembuatan menggunakan keterampilan atau teknologi. Penggunaan keterampilan atau teknologi yaitu dari tradisional, sederhana, madya, hingga modern atau perpaduan dari tingkat-tingkat teknologi tersebut. Selanjutnya barang-barang yang dihasilkan dijual dan diperdagangkan di dalam dan ke luar daerah.

Penyebaran dan perluasan kampung-kampung dalam suatu kesatuan desa memungkinkan terbentuknya dua macam pola desa yakni pola desa tersebar dan pola desa terkonsentrasi. Desa dengan pola tersebar ialah desa yang lokasi kampung-kampungnya tersebar di beberapa tempat yang terpisahkan oleh sawah, kebun, sungai, jalan, bukit, lembah, dan hutan. Dalam hal ini ada kampung induk sebagai pusat desa, biasanya kampung yang pertama kali muncul, dan sekitarnya terpencar kampung-kampung lain. Desa dengan pola terkonsentrasi ialah desa yang letak kampung-kampungnya berpusat di suatu lokasi tertentu, biasanya dikelilingi bangunan sarana desa (balai desa, masjid, sekolah, madrasah) yang berpusat di alun-alun desa (Ekadjati, 1995).

Menurut Marbun (1994) desa-desa asli yang berfungsi lengkap sebagai suatu unit pemukiman telah ditata dengan sarana fungsional dalam skala yang sederhana. Ada barisan perumahan, rumah upacara, lumbung, pemondokan pemuda, tapian (tempat mengambil air minum dan mandi), tempat beternak, peladangan, tempat berburu, kuburan dan jalan setapak. Penduduk desa hidup harmonis dengan alam. Hidup mereka diikat oleh adat dan upacara keagamaan, gotong-royong, tepa selira dan solidaritas mewarnai sistem perkerabatan dan pergaulan mereka sehari-hari.

Lanskap Budaya

Lanskap, menurut Simonds (1983), adalah suatu bentang alam yang memiliki karakteristik tertentu yang dapat dinikmati keberadaannya melalui seluruh indera yang dimiliki manusia. Lanskap juga dinyatakan sebagai suatu lahan yang memiliki elemen pembentuk, komposisi dan karakteristik tertentu sebagai pembedanya. Dikenal adanya lanskap alami (*natural landscape*) dan

lanskap binaan (*man made landscape*) sebagai 2 (dua) bentuk lanskap utama yang dipilah berdasarkan intensitas intervensi manusia ke dalam lanskap tersebut. Lanskap binaan merupakan satu bentukan lanskap yang menerima campur tangan, masukan atau binaan, pengelolaan dari manusia dari tingkatan intensitas yang kecil sampai tinggi sekali.

Lanskap budaya (*cultural landscape*) merupakan satu model atau bentuk dari lanskap binaan, yang dibentuk oleh suatu nilai budaya yang dimiliki suatu kelompok binaan masyarakat yang dikaitkan dengan sumberdaya alam dan lingkungan yang ada pada tempat tersebut. Lanskap tipe ini merupakan hasil interaksi antara manusia dan alam lingkungan yang terkait dengan kehidupannya. Hal ini diekspresikan kelompok-kelompok masyarakat ini dalam bentuk dan pola pemukiman dan perkampungan, pola penggunaan lahan, sistem sirkulasi, arsitektur bangunan dan struktur serta lainnya (Nurisyah dan Pramukanto, 2001).

Tishler (1979) mendefinisikan lanskap budaya ini sebagai suatu kawasan geografis yang menampilkan ekspresi lanskap alami oleh suatu pola kebudayaan tertentu. Lanskap ini memiliki hubungan yang erat dengan aktivitas manusia, performa budaya dan juga nilai dan tingkat estetika, termasuk kejadian-kejadian kesejarahan yang dimiliki oleh kelompok tersebut. Dinyatakan bahwa kebudayaan yang merupakan agen atau perantara dalam proses pembentukan lanskap tersebut, kawasan alami/asli merupakan medium atau wadah dalam pembentukannya, dan lanskap budaya merupakan hasil atau produknya yang dapat dilihat dan dinikmati keberadaannya baik secara fisik maupun psikis.

Menurut Eckbo dalam bukunya *Landscape for Living* (Laurie, 1984), lanskap sebagai bagian dari kawasan lahan yang dibangun ataupun dibentuk oleh manusia, diluar bangunan, jalan, utilitas dan sampai alam bebas, yang dirancang terutama sebagai ruang untuk tempat tinggal manusia (tidak termasuk ladang pertanian, hutan). Menurut Laurie (1984), hal tersebut merupakan pembentukan hubungan antara bangunan, pengolahan permukaan dan konstruksi luar ruang lainnya, bumi, bentuk batu-batuan, kawasan air, tumbuh-tumbuhan dan ruang terbuka, dan bentuk serta karakter umum kawasan lahan; namun dengan penekanan utama pada kepuasan manusia, perhubungan antar masyarakat dengan kawasan lahan, antar manusia dengan ruang luar tiga dimensional baik kuantitatif maupun kualitatif, sehingga pada dasarnya definisi

diatas berkenaan dengan perencanaan tapak dan hubungan antar manusia dengan perancangan.

Sedangkan menurut Lewis *dalam* Melnick (1983) semua lanskap manusia mempunyai pengertian budaya. Lingkungan lanskap budaya adalah semua yang sudah mendapat campur tangan atau diubah oleh manusia. Sehingga hal tersebut mengandung arti bahwa segala sesuatu disekitar kita mempunyai arti yang penting.

Menurut Melnick (1983), terdapat tiga belas komponen yang merupakan identitas atau karakter lanskap budaya. Komponen tersebut terbagi dalam tiga kelompok, yaitu konteks, organisasi dan elemen.

- I. Lanskap budaya dalam kelompok keterkaitan
 1. Sistem organisasi lanskap budaya
 2. Kategori penggunaan lahan secara umum
 3. Aktivitas khusus dari penggunaan lahan
- II. Lanskap budaya dalam kelompok organisasi
 1. Hubungan bentuk bangun dari elemen mayor alami
 2. Jaringan dan pola sirkulasi
 3. Batas pengendalian elemen
 4. Penataan tapak
- III. Lanskap budaya dalam kelompok elemen
 1. Hubungan pola vegetasi dengan penggunaan lahan
 2. Tipe bangunan dan fungsinya
 3. Bahan dan teknik konstruksi
 4. Skala kecil dari elemen
 5. Makam atau tempat simbolik lainnya
 6. Pandangan sejarah dan kualitas persepsi

Keberadaan lanskap budaya sangat penting, hal tersebut mengandung maksud jika kita kehilangan lanskap yang mengandung budaya dan tradisi masyarakat kita maka akan terjadi kehilangan apa yang menjadi bagian penting dari diri kita dan akar kita pada masa lampau. Menurut Tishler (1982), sebagai arsitek lanskap merupakan tanggung jawab profesional untuk menentukan lingkungan khusus ini, setelah diidentifikasi, apakah akan dilindungi atau digunakan sebijaksana mungkin untuk dapat mempertahankan kelangsungan suatu lambang atau simbol warisan sejarah manusia dan dunia.

Wisata

Menurut Gunn (1994), wisata adalah pergerakan sementara manusia untuk tujuan keluar dari tempat kerja dan tempat tinggal mereka, dimana mereka melakukan kegiatan-kegiatan selama mereka tinggal ditempat tujuan tersebut dan fasilitas-fasilitas dibuat untuk memenuhi kebutuhan mereka. Kegiatan wisata itu merupakan suatu sistem yang dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal yang harus dianalisis dan direncanakan dengan baik, antara lain sumber daya alami, sumber daya budaya, pengusaha, keuangan, tenaga kerja, persaingan, masyarakat, kebijaksanaan pemerintah dan organisasi atau kepemimpinan.

Pada prinsipnya ada tiga sektor yang terdapat dalam kegiatan wisata, yaitu sektor bisnis, sektor non bisnis dan sektor pemerintah. Ketiga sektor ini menurut Gunn (1994) bersama-sama dalam merencanakan faktor yang menunjang kegiatan wisata yaitu atraksi, pelayanan, transportasi, informasi dan promosi.

Selanjutnya dijelaskan Gunn (1994), bahwa dalam merencanakan suatu tempat wisata yang baik haruslah mencakup semua perjalanan, bisa memprediksikan perkembangan yang baik dari masa ke masa yang akan datang, dan melibatkan ketiga sektor yang ada dalam kegiatan wisata itu.

Menurut WWF (1994) dan Dinas Pariwisata Propinsi Jambi (1998), wisata desa adalah berwisata ke suatu kawasan tertentu dimana disediakan fasilitas akomodasi, makan dan minum, serta aktif berpartisipasi dalam kehidupan desa. Selanjutnya dijelaskan, kegiatan yang bisa dilakukan dalam wisata desa adalah kegiatan pertanian seperti menanam, menuai, menjemur dan menumbuk padi. Di samping itu, dilakukan juga kegiatan lain seperti mempelajari budaya setempat seperti bahasa, tarian, kerajinan dan kegiatan wisata seperti melihat-lihat pemandangan desa dan keindahan alamnya.

Sumberdaya untuk Kegiatan Wisata

Sumberdaya untuk kegiatan wisata adalah tempat tujuan bagi orang yang melakukan wisata yang merupakan suatu kesatuan ruang tertentu dan dapat menarik keinginan untuk berwisata. Menurut Gold (1980), ketersediaan sumberdaya untuk kegiatan wisata dapat dilihat dari jumlah dan kualitas dari sumberdaya yang tersedia serta dapat digunakan pada waktu tertentu. Untuk

mengetahui sumberdaya yang tersedia dapat dilakukan identifikasi dan inventarisasi kemudian dianalisis potensi dan kendalanya.

Klasifikasi sumberdaya menurut tujuannya dibagi menjadi tiga yaitu : tujuan komersil untuk kepuasan pengunjung, untuk pelestarian dan tujuan pertengahan untuk memenuhi kebutuhan pengunjung yang seimbang dengan pengelolaan sumberdaya (Knudson, 1980).

Menurut Soebagjo (1996), suatu objek dapat menjadi tujuan wisata karena memiliki atraksi wisata, yang terdiri dari sumberdaya kepariwisataan dan prasarana kebutuhan wisatawan. Salah satu sumberdaya tersebut adalah budaya, yang dapat berupa peninggalan-peninggalan atau tempat bersejarah (artifak) ataupun peri kehidupan (adat-istiadat) yang berlaku di tengah masyarakat.

Kawasan Wisata Budaya

Menurut Bruun (1995), jenis wisata dibagi menjadi tiga kategori, yaitu :

1. Ekoturisme, *Green Tourism atau Alternative Tourism*, merupakan wisata yang berorientasi pada lingkungan untuk menjembatani jurang antara kepentingan wisata bagi industri komersial dan perlindungan alam.
2. Wisata Budaya, menggambarkan wisata yang berhubungan dengan monumen-monumen budaya atau tempat-tempat bersejarah dengan penekanan tertentu pada aspek pendidikan atau pengamatan spiritual.
3. Wisata Alam, merupakan aktivitas wisata ditujukan pada pengalaman terhadap kondisi alam atau bukan pada kondisi urban.

Menurut Sillerberg (2001) wisata budaya didefinisikan sebagai kunjungan berbagai individu dari luar komunitas asli yang termotivasi oleh daya tarik sejarah, seni, pengetahuan, gaya hidup atau warisan yang ditawarkan oleh suatu komunitas, daerah, kelompok atau institusi. Sedangkan menurut *The Cultural Tourism Industry Group* (2000), wisata budaya merupakan suatu hiburan dan pengalaman yang mendidik dan yang menggabungkan kesenian dengan warisan alam, sosial, sejarah. Ini merupakan suatu pilihan pariwisata yang mendidik orang-orang mengenai aspek-aspek tampilan, kesenian, arsitektur, dan sejarah suatu tempat tertentu.

Menurut ICOMOS (1999), terdapat prinsip-prinsip dasar dalam wisata budaya, yaitu :

1. Wisata domestik dan internasional merupakan suatu alat yang paling penting dalam pertukaran budaya. Karena itu, konservasi budaya harus menyediakan tanggung jawab dan kesempatan bagi masyarakat lokal dan pengunjung untuk mengalami dan memahami warisan komunitas dan budayanya.
2. Hubungan antara tempat historis dan wisata bersifat dinamis serta melibatkan nilai-nilai yang mempunyai konflik. Hal tersebut harus dapat dikelola dalam suatu cara yang mendukung generasi saat ini dan yang akan datang.
3. Perencanaan wisata dan konservasi untuk tempat-tempat warisan budaya harus dapat menjamin bahwa pengalaman yang didapatkan pengunjung akan berharga, memuaskan dan menggembirakan.
4. Masyarakat asli dan penduduk di pemukiman harus dilibatkan dalam perencanaan konservasi dan wisata.
5. Aktivitas wisata dan konservasi harus menguntungkan bagi penduduk asli.
6. Program wisata budaya harus dapat melindungi dan meningkatkan karakteristik warisan alam dan budaya.

Lebih lanjut, ICOMOS (1999) menyatakan bahwa wisata budaya dapat dilihat sebagai aktivitas pariwisata yang dinamis dan sangat terkait dengan pengalaman. Wisata budaya mencari pengalaman yang unik dan indah dari berbagai warisan masyarakat yang sangat bernilai yang harus dijaga dan diserahkan kepada generasi penerus.

Lanskap budaya yang dikembangkan menjadi lanskap wisata merupakan lanskap yang mencerminkan nilai-nilai budaya tertentu dengan potensi sebagai atraksi wisata. Lanskap wisata memiliki kekuatan yang mampu membuat wisatawan datang dan mengunjunginya karena memiliki daya tarik tertentu.

Perencanaan Lanskap Kawasan Wisata Budaya

Pengertian Perencanaan Lanskap

Perencanaan adalah suatu kemampuan untuk memahami dan mengajurkan adanya suatu perubahan dari yang mungkin atau tidak mungkin

pada saat menjadi kenyataan pada masa yang akan datang. Lebih lanjut dikatakan bahwa suatu proses perencanaan merupakan alat yang sistematis untuk menentukan saat awal, keadaan yang diharapkan dan cara terbaik untuk mencapai keadaan tersebut. Tujuan perencanaan lanskap yaitu untuk memperbaiki dan menyelamatkan lanskap kolektif, membantu mempertemukan berbagai pengguna yang berkompetisi dan menggabungkannya ke dalam suatu lanskap dimana tidak terjadi kerusakan alam dan sumber daya *cultural* tempat masyarakat dijumpai. Selain itu tujuan utama perencanaan untuk menentukan tempat yang sesuai dengan daya dukung lahan dan keadaan umum masyarakat sekitar (Simonds, 1983).

Nurisyah dan Pramukanto (1995) mengemukakan bahwa perencanaan merupakan suatu tindakan menata dan menyatukan berbagai penggunaan lahan berdasarkan pengetahuan teknis lahan dan kualitas estetikanya guna mendukung fungsi yang akan dikembangkan pada lahan tersebut termasuk fungsi-fungsi baru yang akan direncanakan. Oleh berbagai pakar arsitektur lanskap dikemukakan bahwa perencanaan lanskap berfungsi utama sebagai panduan atau penuntun tentang saling ketekaitan yang kompleks antara fungsi atau berbagai fungsi dengan habitat. Contohnya antara lain memisahkan fungsi yang tidak berkesesuaian, menyatukan fungsi-fungsi yang berbeda-beda serta memilih yang kompetitif, dan menghubungkan tiap-tiap kegunaan yang dikhususkan pada keseluruhan kawasan yang dilihat atau difungsikan sebagai suatu wadah kehidupan.

Menurut Laurie (1975), pendekatan yang baik dalam perencanaan lanskap didasarkan pada lima komponen utama yaitu faktor alami, sosial, teknologi dan metodologi serta nilai-nilai. Sementara Simonds (1983) menjelaskan bahwa untuk mempersiapkan atau membuat suatu lanskap menjadi tempat yang menyenangkan maka, semua karakter dari elemen-elemen yang beranekaragam atau bagian-bagiannya harus bisa menuju keharmonisan.

Proses Perencanaan Lanskap

Menurut Gold (1980) proses perencanaan yang baik merupakan proses yang dinamis, saling terkait dan saling menunjang. Proses ini merupakan alat yang sistematis yang digunakan untuk menentukan saat awal, keadaan yang diinginkan serta cara dan model terbaik yang diinginkan pada tapak. Proses

perencanaan ini dibagi menjadi enam tahap, yaitu : persiapan, pengumpulan data, analisis, sintesis, perencanaan dan perancangan

Daya Dukung untuk Kegiatan Wisata

Daya dukung rekreasi merupakan kemampuan suatu area rekreasi secara alami, segi fisik dan sosial untuk dapat mendukung penggunaan aktifitas rekreasi dan dapat memberikan kualitas pengalaman rekreasi yang diinginkan (Gold, 1980). Daya dukung optimal suatu aktifitas rekreasi merupakan jumlah aktifitas rekreasi yang dapat ditampung oleh suatu area selama jangka waktu tertentu serta dapat memberikan perlindungan terhadap sumberdaya dan kepuasan terhadap pengunjung.

Untuk mengetahui daya dukung suatu tapak dalam menampung berbagai aktivitas yang akan dikembangkan didalamnya, diperlukan suatu penilaian mengenai daya dukung tapak. Menurut Gold (1980), daya dukung rekreasi terbagi menjadi 2 aspek, yaitu :

1. Daya dukung fisik, yaitu kemampuan suatu area rekreasi untuk mendukung atau menampung penggunaan aktivitas rekreasi yang diinginkan.
2. Daya dukung sosial, yaitu kemampuan suatu area rekreasi untuk memberikan kualitas pengalaman rekreasi yang diinginkan.

Nilai Perencanaan yang Baik

Menurut Gunn (1994) perencanaan yang baik dapat membuat kehidupan masyarakat yang lebih baik, meningkatkan perekonomian, melindungi dan sensitif atau peka terhadap lingkungan, dan dapat diintegrasikan dengan komuniti dan memiliki dampak negatif yang rendah. Hal tersebut dapat dilakukan dengan perencanaan yang lebih baik dan terintegrasi pada semua aspek pengembangan wisata.

Sedangkan menurut Nurisjah dan Pramukanto (1995), proses perencanaan yang baik haruslah merupakan suatu proses yang dinamis, saling terkait serta saling menunjang. Proses ini merupakan suatu alat yang sistematis yang digunakan untuk menentukan keadaan awal suatu lahan, keadaan yang diinginkan, serta cara dan model yang terbaik untuk mencapai keadaan yang diinginkan tersebut.

KONDISI UMUM

Geografis dan Administrasi

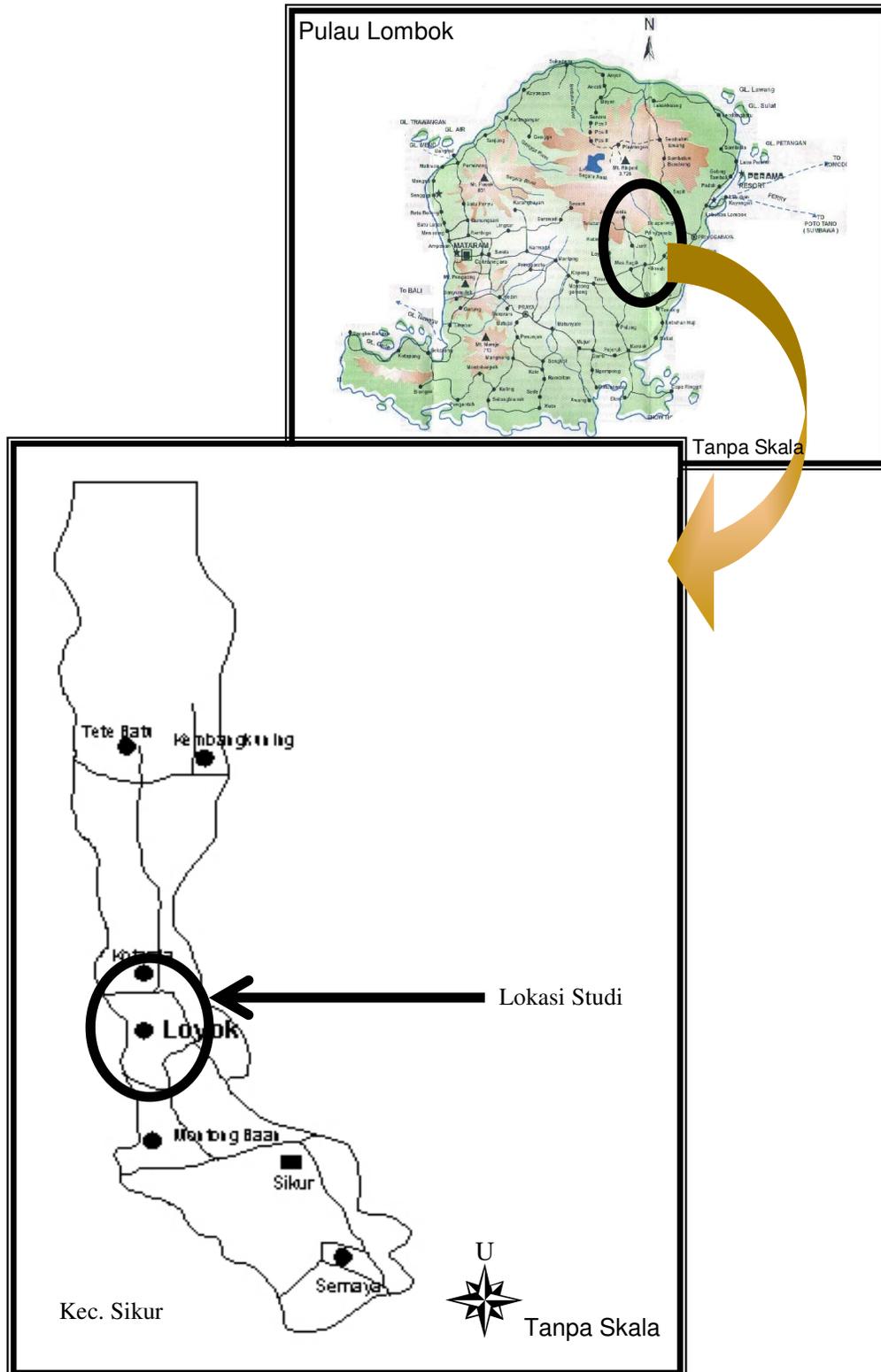
Secara administratif tapak terletak di dalam desa Loyok, kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Loyok terletak di antara posisi 8° - 9° LS dan 116° - 117° BT dan merupakan dataran dengan ketinggian 286-438 m dpl, dengan luas wilayah 6.95 Km². Desa Loyok berbatasan dengan desa Kotaraja di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan desa Lendang dan desa Danger, desa Sikur dan desa Montong Baan di sebelah selatan dan di sebelah barat desa Pringga Jurang dan desa Montong Betok (Gambar 2).

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Pusat Statiska NTB tahun 2003, jumlah penduduk desa Loyok 10.686 jiwa, 2883 KK atau 8,88 % dari total jumlah penduduk kecamatan Sikur. Komposisi jumlah penduduk desa Loyok 45.9 % laki-laki (4,914 jiwa) dan 54.1 % penduduk perempuan (5,772 jiwa).

Lingkungan Fisik

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Meteorologi dan Geofisika Mataram pada Stasiun Klimatologi Timbanuh tahun 1993-2001, diketahui kawasan studi beriklim tropis dengan musim kemarau yang kering. Data rata-rata curah hujan 87 mm curah hujan per tahun. Musim penghujan jatuh pada bulan Oktober sampai dengan bulan April dengan jumlah curah hujan 1000 sampai dengan 1500 mm pertahun. Sedangkan data rata-rata curah hujan 87 mm per tahun. Data rata-rata penyinaran matahari pada pukul 08.00 sampai dengan 16.00 46 %, suhu dengan kisaran 17.15°C sampai dengan 26.9 °C pertahun. Sedangkan rata-rata kelembaban adalah 75,7 % sampai 85,9 %. Di desa Loyok terdapat sungai Maronggek yang mengalir sepanjang tahun, sungai ini bermanfaat bagi pengairan desa Loyok khususnya untuk pengairan kawasan pertanian.

PETA ORIENTASI



Gambar 2. Peta Lokasi Studi

Sosial – Ekonomi

Kerajinan anyaman bambu di desa Loyok, kecamatan Sikur sudah merupakan kegiatan yang berlangsung secara turun menurun, sehingga keberadaannya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas kehidupan masyarakat desa itu. Berdasarkan sumber sejarah, kegiatan pembuatan benda-benda kerajinan tangan anyaman bambu di desa Loyok pada mulanya dirintis oleh Amaq Jani, pada sekitar tahun 1908. Walau demikian, Amaq Jani bukanlah penemu dari anyaman bambu ini. Beliau menerima keahlian tersebut ketika kerajaan Bali berkuasa di Lombok.

Pada mulanya pekerjaan membuat anyaman bambu hanya merupakan kegiatan sambilan, sebagai pengisi waktu senggang dan untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Waktu berjalan terus, dan masyarakat daerah ini pun berkembang seiring dengan derap laju pembangunan di daerah lain di negeri ini. Potensi keberadaan jenis kerajinan ini mulai mendapat perhatian dari tokoh-tokoh masyarakat dan pemerintahan. Sejak tahun 1980 mulai dilakukan pembinaan terhadap industri kerajinan bambu ini secara intensif.

Sosial Budaya

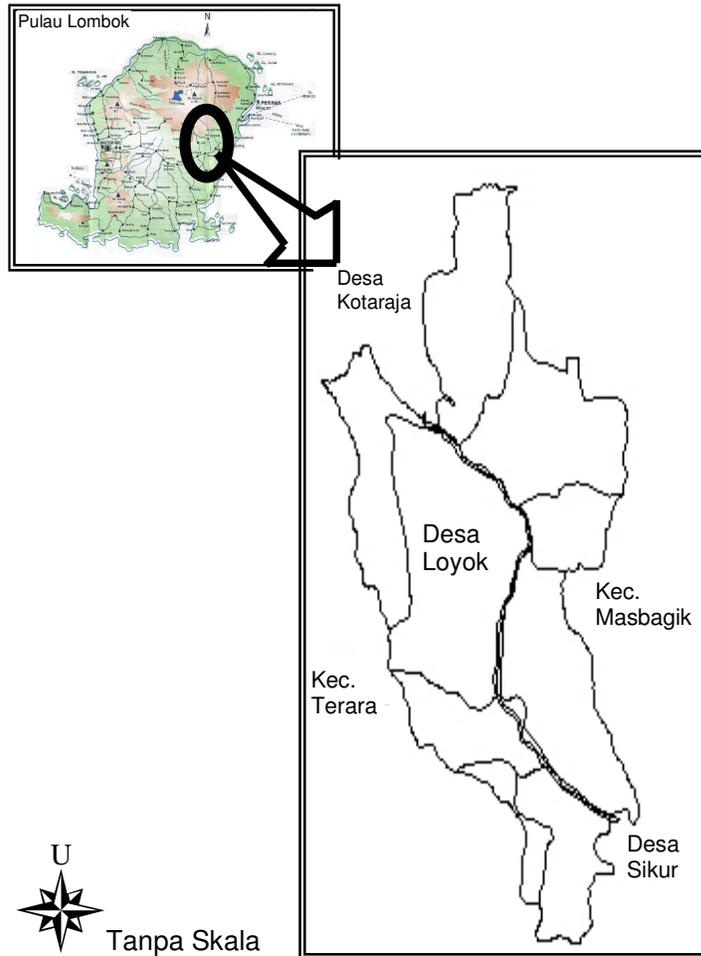
Penduduk Nusa Tenggara Barat terdiri dari 4 suku bangsa, yakni suku bangsa Sasak, Bima, Sumbawa dan Bali. Berdasarkan stratifikasi sosial suku Sasak terbagi dalam golongan bangsawan, golongan orang merdeka, golongan budak, panjali atau ulin. Semua perbedaan tersebut dapat dilihat dalam cara berpakaian dan adat istiadat masing-masing.

Sistem kekerabatan penduduk Nusa Tenggara Barat berdasarkan hubungan patrilineal dengan pola menetap patrilokal. Sistem perkawinan sedapat mungkin dilakukan antara warga satu klen diantara orang-orang yang dianggap sederajat. Upacara-upacara adat di Lombok yaitu pada suku bangsa Sasak yang berhubungan kehidupan manusia antara lain : upacara kelahiran yang dimulai sejak mengandung sampai bayi lahir, upacara memotong rambut atau berkuris, upacara khitanan, upacara potong gigi, upacara perkawinan dan upacara kematian. Namun pada saat ini, kegiatan adat istiadat sudah jarang terlihat di desa Loyok. Hampir seluruh dari masyarakat desa Loyok beragama Islam. Sehingga lebih banyak dijumpai upacara keagamaan Islam antara lain Mauludan.

METODOLOGI

Tempat Studi

Studi mengenai perencanaan lanskap ini dilakukan di Desa Loyok, Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat (Gambar 3).



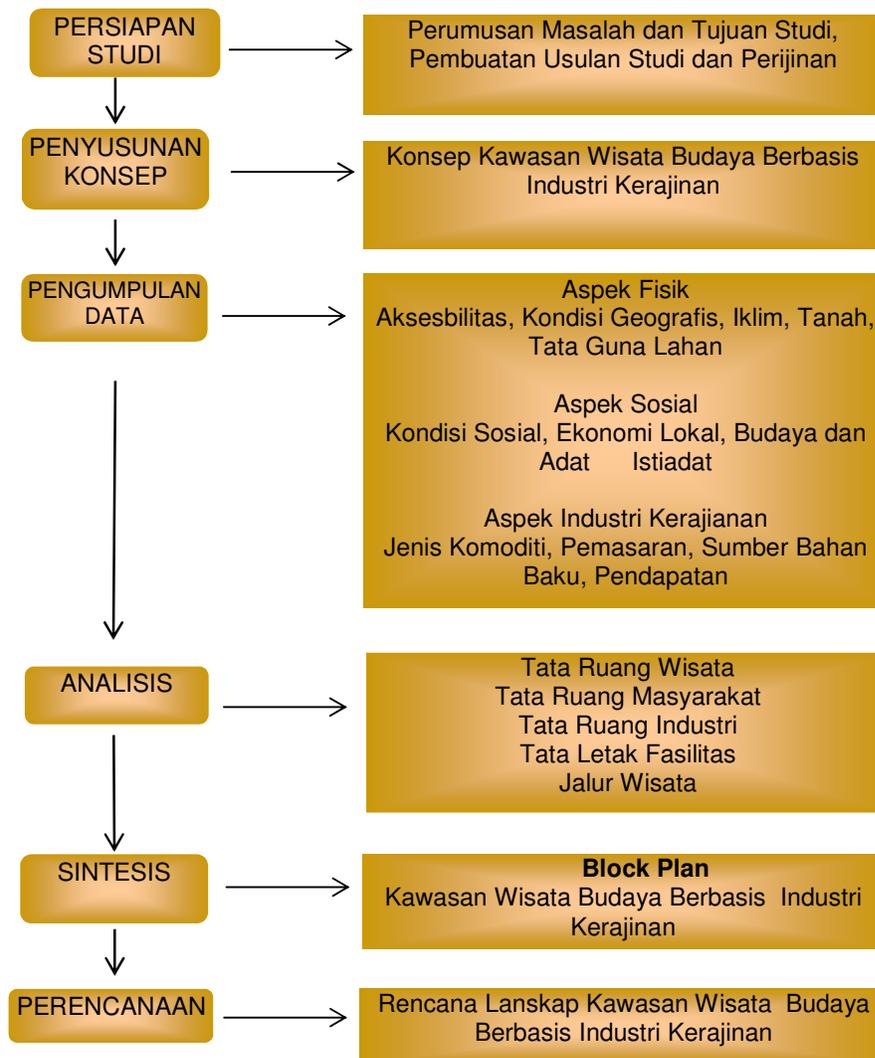
Gambar 3. Tapak Studi

Batasan Studi

Studi ini dilakukan sampai batas tahap perencanaan lanskap wisata budaya di desa Loyok yang berbasis pada Industri Kerajinan Rumah Tangga berbahan baku bambu.

Tahapan Studi

Dalam studi ini menggunakan tahapan perencanaan yang dikemukakan oleh Gunn (1993) seperti yang tertera pada Gambar 4 sebagai berikut :



Gambar 4. Tahapan Proses Studi

Persiapan Studi

Tahap ini meliputi perumusan masalah dan tujuan perencanaan, pembuatan usulan studi, dan perijinan untuk dapat melaksanakan studi perencanaan kawasan wisata budaya berbasis industri kerajinan pada desa Loyok

Konsep

Konsep untuk kawasan wisata budaya berbasis industri kerajinan dipersiapkan untuk mengarahkan pembuatan perencanaan lanskap kawasan wisata budaya berbasis industri kerajinan di desa Loyok

Pengumpulan Data

Pengumpulan data meliputi data fisik, sosial budaya dan ekonomi, serta data tehnik. Metode yang digunakan adalah studi pustaka, survei lapang dan wawancara terhadap masyarakat setempat dan para wisatawan untuk mengetahui keadaan tapak serta penggunaanya serta pengambilan sketsa dan gambar tapak. Pada Tabel 1. dapat dilihat jenis data yang diambil dalam studi ini.

Tabel 1. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Datanya

Jenis Data	Satuan Data	Tipe Data	Cara Pengambilan Data	Sumber Data	Bentuk Data	Manfaat	
A. DESA LOYOK							
I. BUDAYA							
- Aktivitas Budaya Saat ini	-	Primer, Sekunder	Survei, Studi Pustaka	Tapak, Pemerintah Daerah	Kualitatif	Zonasi Budaya Desa Loyok	
- Pola Ruang Budaya Awal	-		Studi Pustaka		Kualitatif		
II. FISIK							
- Tapak	L (m ²)	Sekunder	Studi Pustaka	Tapak, Pemerintah Daerah	Kuantitatif		
- TGL	-	Primer, Sekunder	Studi Pustaka		Kuantitatif		
- Aksesibilitas	-	Primer, Sekunder	Survei, Studi Pustaka	BPS BPS BPN, Puslitan BGM	Kualitatif		
- Kependudukan	Jiwa/m2	Sekunder	Studi Pustaka		Kuantitatif/Kualitatif		
- Batas wilayah	-	Sekunder	Studi Pustaka		Kuantitatif		
- Tanah	-	Sekunder	Studi Pustaka		Kuantitatif/kualitatif		
- Iklim	Sat Angka	Sekunder	Studi Pustaka		Kuantitatif		
B. WISATA BUDAYA							
I. Atraksi dan Objek							
- Jenis Atraksi dan Objek	-	Primer, Sekunder	Observasi, Studi Pustaka	Tapak, Pemerintah Daerah	Kualitatif	Zonasi Wisata	
- Jumlah Atraksi dan Objek	Sat. Angka				Kuantitatif		
II. Sirkulasi							
- Pola Sirkulasi	-	Primer, Sekunder	Observasi, Studi Pustaka	Tapak, Pemerintah Daerah	Kuantitatif		
- Aksesibilitas	-				Kualitatif		
III. Penunjang							
- Fasilitas Pelayanan & Informasi Promosi & Sarana & Prasarana	Jumlah & Jenis	Primer, Sekunder	Observasi, Studi Pustaka	Tapak, Pemerintah Daerah	Kuantitatif dan Kualitatif		

Analisis Dan Sintesis

Berdasarkan data dan informasi yang dikumpulkan, analisis dilakukan terhadap berbagai aspek dan faktor yang berperan dalam studi perencanaan lanskap ini. Selanjutnya secara kualitatif data pada tapak dikelompokkan menjadi potensi, dan kendala lanskap. Sedangkan secara kuantitatif, dicari berdasarkan daya dukung yang akan dikembangkan untuk tujuan dan fungsi yang akan dikembangkan.

Pada tahap ini juga dilakukan analisis kesesuaian lahan terhadap pengembangan konsep yang hasilnya akan menunjukan tapak yang berpotensi/sesuai dengan berbagai peruntukan kawasan sebagai wisata budaya berbasis industri kerajinan. Analisis tersebut menggunakan tehnik lapis telus peta secara manual (Metode McHarg, 1994).

Untuk mengetahui daya dukung suatu tapak dalam menampung berbagai aktivitas yang akan dikembangkan didalamnya, diperlukan suatu penilaian mengenai daya dukung tapak. Menurut Gold (1980), daya dukung rekreasi terbagi menjadi 2 aspek, yaitu :

1. Daya dukung fisik, yaitu kemampuan suatu area rekreasi untuk mendukung atau menampung penggunaan aktivitas rekreasi yang diinginkan.
2. Daya dukung sosial, yaitu kemampuan suatu area rekreasi untuk memberikan kualitas pengalaman rekreasi yang diinginkan.

Analisis daya dukung fisik dan sosial menggunakan standar-standar yang berlaku dan kebutuhannya disesuaikan dengan tujuan perencanaan lanskap.

Tahap sintesis merupakan tahap penyusunan dalam mencari alternatif pengembangan potensi dan pemecahan masalah untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan perencanaan lanskap. Hasil sintesis berupa alternatif terbaik pembagian ruang dengan mempertimbangkan aspek sosial budaya masyarakat desa Loyok dan aspek biofisik tapak.

Rencana Lanskap

Pada tahap ini dihasilkan rencana lanskap kawasan wisata budaya berbasis industri kerajinan yang mencakup rencana ruang wisata dan ruang masyarakat, rencana jalur wisata, rencana sarana dan prasarana.

Bentuk Hasil Studi

Hasil studi ini berupa perencanaan deskriptif dan grafis. Untuk rencana deskriptif disajikan dalam bentuk :

1. Rencana aktifitas penggunaan tapak
2. Rencana tata letak fasilitas
3. Rencana tata ruang
4. Rencana tata sirkulasi

Sedangkan rencana grafis dipresentasikan dalam bentuk :

1. Gambar Denah
2. Gambar potongan
3. Gambar Perspektif

KONSEP DAN PENGEMBANGAN

Konsep Dasar

Konsep yang diajukan dalam kajian ini adalah suatu kawasan wisata budaya yang berbasis industri kerajinan rumah tangga berbahan baku bambu yang dapat meningkatkan kepuasan wisatawan serta meningkatkan pendapatan penduduk setempat dan bermanfaat bagi pelestarian lingkungan dan masyarakat lokal (Gambar 5).



Gambar 5. Konsep Dasar Perencanaan

Pengembangan Konsep

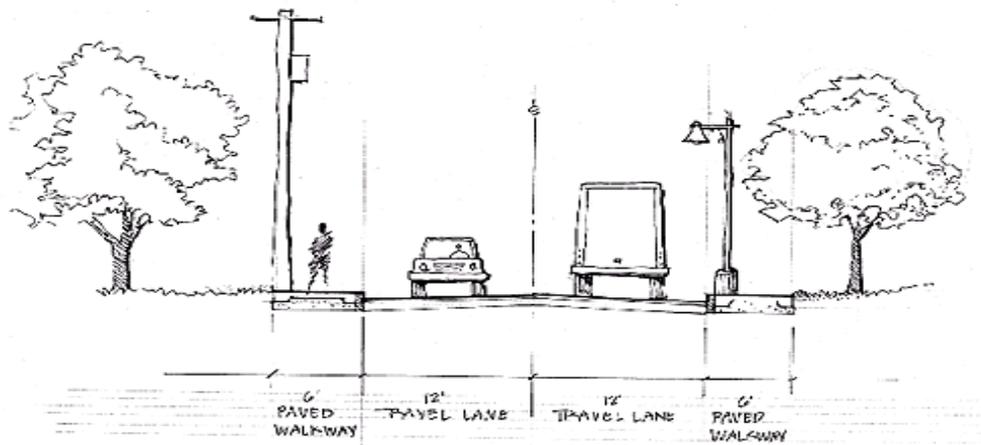
Pengembangan konsep kawasan wisata budaya desa Loyok terdiri dari pengembangan untuk sirkulasi wisata, tata ruang wisata, sarana dan prasarana yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengembangan

Jalur Wisata

Sistem sirkulasi merupakan pergerakan dari ruang yang satu ke ruang yang lain. Konsep jalur wisata yang dikembangkan pada dasarnya ditujukan untuk menghubungkan ruang-ruang pada tapak untuk memperlancar lalu lintas wisatawan dan di saat yang bersamaan dapat memperlancar lalu lintas aktivitas industri.

Ruang Wisata dapat dicapai dengan pencapaian langsung mulai dari area penerimaan utama dan di akhiri dengan area penerimaan sekunder yang terdapat di ujung ruang wisata, dimana sistem ini mengarah langsung ke obyek ruang. Sedangkan ruang masyarakat, yakni ruang produksi dan ruang kehidupan masyarakat dapat di temui pada ruang wisata dan sekitarnya. Ilustrasi jalur sirkulasi dapat dilihat pada Gambar 6. Konsep seperti ini dapat mempermudah wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata, sehingga dapat menikmati seluruh objek wisata yang tersedia pada tapak. Selain itu, konsep sirkulasi ini dapat mempermudah masyarakat dalam melakukan kegiatan sehari-hari terutama dalam memproduksi kerajinan bambu.

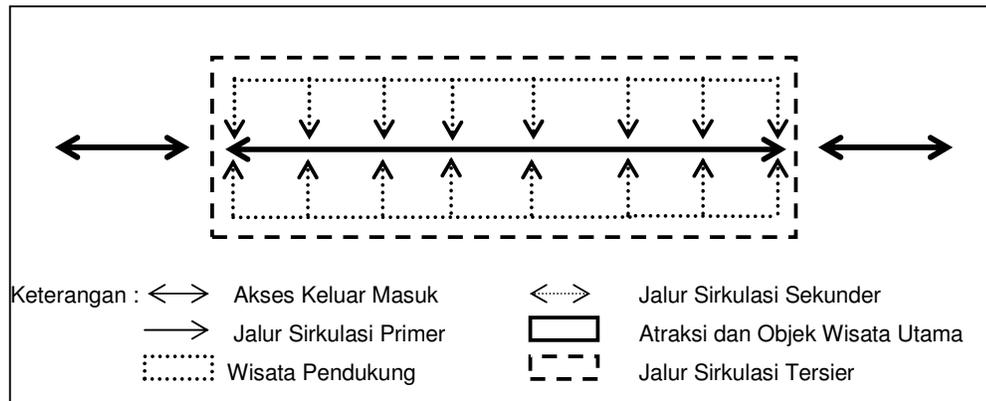


Gambar 6. Ilustrasi jalur sirkulasi pada tapak

Konsep sirkulasi yang direncanakan memiliki pola yang memusat. Pola seperti ini juga dapat mempermudah pergerakan pengguna dari satu obyek ke obyek yang lain. Jalur sirkulasi wisata berbeda dengan jalur untuk produksi, dimana jalur untuk wisata dibuat berkelok dan lama sedangkan jalur produksi harus cepat dan efisien.

Jalur sirkulasi ini terdiri dari jalur sirkulasi primer, sekunder dan tersier. Sirkulasi primer adalah jalan akses utama wisatawan mulai dari area penerimaan sampai dengan area pelayanan, jalur ini dapat menampung kendaraan bermotor, sepeda, cidomo dan pejalan kaki. Jalur ini berupa jalan selebar 6 – 7.5 meter dengan pedestrian di kedua sisi jalan selebar 1,5 m (Gambar 6). Sirkulasi sekunder juga berupa jalan selebar 6 meter, tetapi tanpa pedestrian, jalur ini adalah jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang wisata dengan ruang

masyarakat. Sedangkan jalur sirkulasi tersier hanya berupa jalan setapak yang menghubungkan fasilitas-fasilitas dan objek-objek dalam ruang.



Gambar 7. Diagram Konsep Sirkulasi

Tata Ruang Wisata

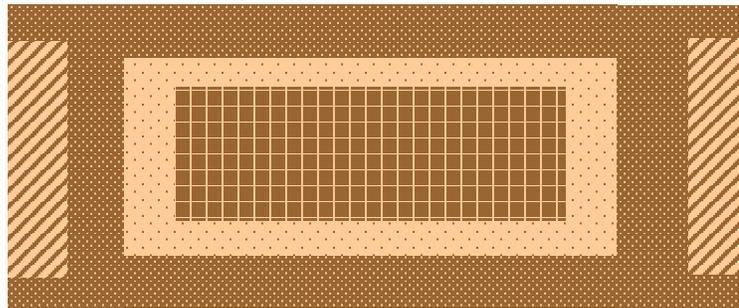
Konsep tata ruang menggambarkan fungsi yang terdapat pada setiap ruang sehingga mendapatkan pengalaman wisata industri dan budaya yang baik. Ruang yang akan dikembangkan di dalam tapak terdiri dari 2 ruang yaitu :

(1) Ruang Wisata

Konsep ruang wisata bertujuan untuk meningkatkan kenyamanan berwisata bagi pengunjung yang terdiri dari sub ruang :

- a. Ruang atraksi dan obyek wisata,
 1. Ruang atraksi dan objek wisata utama, merupakan ruang berlangsungnya wisata dengan potensi industri kerajinan rumah tangga yang berbahan baku bambu. Atraksi wisata yang akan dikembangkan pada tapak adalah atraksi wisata yang berkaitan dengan keberadaan industri kerajinan yang berbahan baku bambu serta atraksi budaya yang ada pada masyarakat yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan keberadaan industri kerajinan.
 2. Ruang atraksi dan objek wisata pendukung, merupakan ruang berlangsungnya kegiatan wisata agro yang terdapat disekitar tapak. Objek yang terdapat pada kawasan ini adalah kawasan pertanian penduduk setempat.
- b. Ruang Penerimaan, merupakan ruang pertama yang dimasuki wisatawan berfungsi sebagai tempat masuk menuju kawasan wisata budaya

- c. Ruang Pelayanan, merupakan ruang yang berfungsi memberikan pelayanan bagi wisatawan. Ruang pelayanan terletak berdekatan dengan ruang penerimaan. Selanjutnya untuk memenuhi kenyamanan berwisata ruang pelayanan juga dibuat berdekatan dengan ruang penerimaan serta dibuat pada masing-masing ruang atraksi wisata berupa *rest area*.



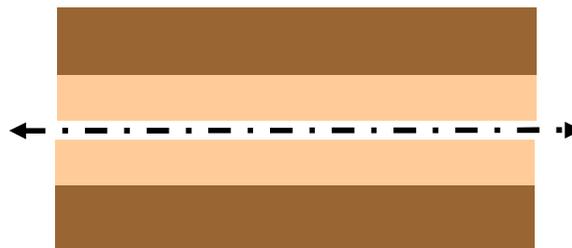
Ket :  : Ruang Penerimaan  : Ruang Wisata Utama
 : Ruang Pelayanan  : Ruang Wisata Pendukung

Gambar 8. Pengembangan Konsep Ruang Wisata

(2) Ruang Masyarakat

Konsep yang akan dikembangkan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat lokal sehingga dapat berkehidupan yang baik dan sejahtera. Ruang ini terdiri dari sub ruang :

- Ruang Produksi, merupakan tempat kerja penduduk setempat untuk menghasilkan produk kerajinan rumah tangga berbahan baku bambu. Ruang ini berdekatan dengan ruang wisata dan pemukiman penduduk tersebut.
- Ruang Kehidupan Masyarakat, merupakan ruang yang berfungsi sebagai tempat tinggal dan menunjang fungsi-fungsi kehidupan sosial budaya masyarakat.



Ket :  : Ruang Produksi  : Jalur Publik
 : Ruang Kehidupan Masyarakat

Gambar 9. Pengembangan Konsep Ruang Masyarakat

Sarana dan Prasarana

Konsep yang dikembangkan bertujuan untuk mempermudah dan memperlancar aktivitas wisata yang terdapat di desa Loyok. Melalui peningkatan ketersediaan sarana dan prasarana, memberikan fasilitas yang menunjang aktivitas wisata, produksi dan kehidupan sosial budaya masyarakat setempat.

Informasi dan promosi tapak yang akan dikembangkan adalah memberikan informasi pada pengunjung mengenai kawasan wisata budaya desa Loyok maupun informasi-informasi wisata lain disekitar tapak, sehingga pengunjung dapat menginterpretasikan kawasan wisata budaya desa Loyok yang pada akhirnya dapat memberikan pengalaman yang unik kepada pengunjung. Sedangkan konsep promosi yang akan dikembangkan adalah memberikan informasi mengenai kawasan wisata budaya desa Loyok kepada masyarakat lokal maupun internasional melalui berbagai media informasi, terutama mengenalkan obyek utama desa Loyok yakni industri kerajinan bambu.

Hubungan Antar Ruang Fungsional

Hubungan antar ruang menggambarkan interaksi antar berbagai ruang berdasarkan fungsi dan letaknya, yang dibagi menjadi tiga tingkat hubungan yaitu erat, kurang erat, dan tidak erat (Tabel 2).

Ruang							
Jalur Sirkulasi Wisata	λ						
Jalur Sirkulasi Masyarakat		λ					
Ruang Atraksi dan Objek Wisata	λ		λ				
Ruang Penerimaan	λ		λ	λ			
Ruang Pelayanan	λ		λ	λ	λ		
Ruang Produksi		λ				λ	
Ruang Masyarakat		λ				λ	λ

Keterangan :

λ : Erat

: kurang erat

: Tidak erat

Tabel 2. Hubungan Antar Ruang

Tingkat hubungan erat menunjukkan hubungan antara ruang dan fungsinya yang saling menunjang dan letaknya yang berdekatan. Tingkat hubungan kurang erat menunjukkan fungsi ruang yang saling mendukung, namun letaknya saling berjauhan. Sedangkan tingkat hubungan tidak erat menunjukkan fungsi ruang yang tidak saling terkait dan letaknya berjauhan.

ANALISIS DAN SINTESIS DATA

Posisi Geografis dan Administratif

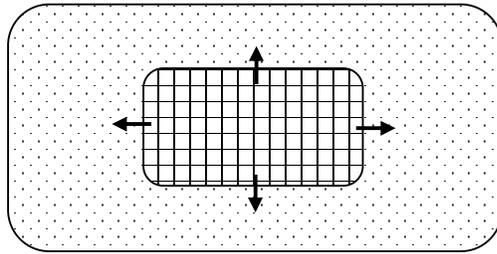
Secara geografis, Desa Loyok terletak di antara posisi 8° - 9°LS dan 116° - 117°BT. Desa Loyok merupakan dataran dengan ketinggian rata-rata 286-438 m dpl, dengan luas wilayah 6.95 Km² atau 8.88 % dari luas kecamatan Sikur.

Secara administratif tapak terletak di dalam desa Loyok, kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur, Propinsi Nusa Tenggara Barat. Desa Loyok berbatasan dengan desa Kotaraja di sebelah utara, di sebelah timur berbatasan dengan desa Lendang dan desa Danger, desa Sikur dan desa Montong Baan di sebelah selatan dan di sebelah barat desa Pringga Jurang dan desa Montong Betok (Gambar 10.)

Desa Loyok terdiri dari 9 dusun (Gambar 10), yaitu :

1. Dusun Mangkling
2. Dusun Dasan Tinggi
3. Dusun Rungkang
4. Dusun Gerami
5. Dusun Wengkang
6. Dusun Ajan
7. Dusun Loyok
8. Dusun Lelupi
9. Dusun Serengat.

Dari ke 9 dusun tersebut, yang produktif memproduksi kerajinan bambu adalah Dusun Loyok, sedangkan desa lainnya sebagian besar melakukan kegiatan pertanian dan perdagangan. Tapak yang akan direncanakan untuk kawasan wisata budaya merupakan pusat penghasil anyaman bambu. Secara geografis dan administrasi desa Loyok ini berpotensi untuk dikembangkan sebagai kawasan wisata budaya karena memiliki hasil kerajinan rumah tangga berbahan baku bambu yang wilayah pemasarannya sudah mencapai ke manca negara. Selain itu disekitar tapak terdapat kawasan pertanian yang dapat dijadikan kawasan agrowisata sebagai pendukung kegiatan wisata budaya pada tapak (Gambar 11).



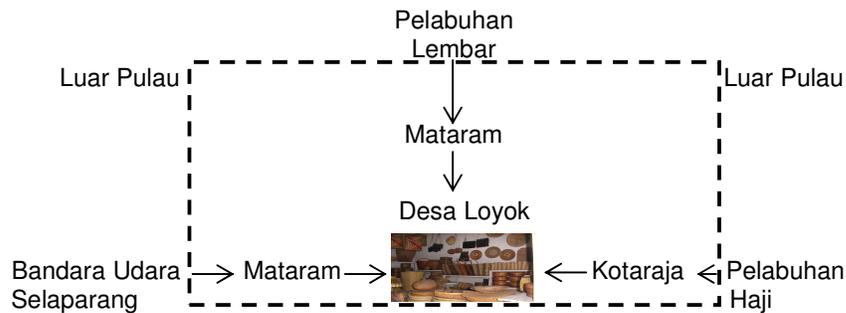
- Keterangan :
-  : Desa Loyok Kawasan Wisata Budaya
 -  : Lahan-Lahan Pertanian Dengan View Yang Indah
 -  : Arah Pengembangan Kawasan Sebagai Kawasan Agrowisata

Gambar 11. Rencana Pengembangan Kawasan Sekitar Dusun

Aksesibilitas dan Jaringan Pencapaian

Pariwisata di Propinsi NTB mempunyai prospek yang sangat baik. Disamping NTB merupakan salah satu daerah tujuan wisata Indonesia juga disebabkan letak propinsi NTB yang berada di tengah segitiga emas daerah wisata Indonesia Timur, yaitu Pulau Bali di sebelah Timur, Pulau Komodo dan Tanah Toraja di sebelah Timur.

Untuk menuju ke desa Loyok, wisatawan dapat melalui beberapa jalur, seperti di jelaskan pada Gambar 12.



Gambar 12. Akses Menuju Tapak

Secara umum aksesibilitas menuju tapak cukup mudah dan baik dengan jalan beraspal, serta dapat dicapai dari banyak tempat. Hal ini merupakan potensi untuk pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata budaya. Namun perlu dilakukan pemeliharaan agar aksesibilitas menuju kawasan wisata tidak terganggu (Gambar 13).



Gambar 13. Kondisi Jalan Menuju Tapak

Sarana transportasi yang dapat digunakan wisatawan menuju kawasan industri kerajinan desa Loyok adalah kendaraan roda dua dan roda empat (Gambar 14). Sedangkan sarana transportasi umum yang digunakan yaitu angkutan desa dan perkotaan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 3.



Gambar 14. Sarana Transportasi Menuju Tapak

Tabel 3. Jenis dan Tarif Kendaraan Umum Menuju Tapak

No.	Sarana Transportasi	Jalur	Biaya (Rp)	Waktu
1.	Taxi	Bandara Selaparang - Mataram	± 10.000,00	± 15 menit
2.	Bemo	Mataram-Terminal Mandalika Bertais	1.500,00	± 30 menit
3.	Mini Bus	Terminal Mandalika Bertais-Kotaraja	10.000,00	± 30 menit
4.	Kendaraan roda 2 (ojek)	Gerbang desa-sentra industri	2.500,00	± 5 menit
5.	Cidomo (kendaraan Lokal)	Jarak dekat (digunakan dalam tapak)	1.000,00	

Pada Tabel 3 dijelaskan Jenis transportasi yang dapat kita gunakan untuk mencapai kawasan wisata budaya pada desa Loyok. Dari pusat kota Mataram dibutuhkan waktu ± 90 menit. Waktu yang relatif lama ini, dapat dimanfaatkan untuk melihat view disepanjang jalan yang masih alami, diantaranya banyaknya kawasan pertanian. Selain itu, wisatawan juga dapat terlebih dahulu mengunjungi kawasan wisata kerajinan lainnya atau objek wisata lainnya yang terdapat di sekitar tapak. Sedangkan biaya yang dibutuhkan untuk mencapai kawasan tersebut \pm Rp. 30.000,00/orang jika menggunakan angkutan umum. Jika ingin menggunakan taksi dibutuhkan biaya \pm Rp. 100.000,00. Dengan biaya yang dikeluarkan untuk transportasi, wisatawan akan mendapatkan servise yang memuaskan ketika sampai ke tempat tujuan. Diharapkan dengan semakin ramainya kegiatan wisata pada kawasan Lombok Timur akan meningkatkan perekonomian kawasan tersebut.

Tapak yang akan direncanakan mudah diakses oleh berbagai jenis kendaraan. Hal ini merupakan salah satu penunjang bagi berkembangnya kawasan ini menjadi kawasan wisata budaya. Hasil analisis aksesibilitas dan jaringan jalan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tata Guna Lahan dan Pola Pemukiman

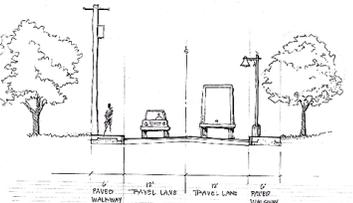
Tata Guna Lahan

Pola penggunaan lahan di desa Loyok berdasarkan Balai Pertanahan Nasional Nusa Tenggara Barat dan Pemerintah desa Loyok adalah : kawasan pemukiman, sawah tegalan, peternakan, kawasan industri kerajinan dan pariwisata, hutan bambu, dan kawasan pendidikan (Gambar 15)



Gambar 15. Penggunaan kawasan sebagai sawah tegalan dan pemukiman

Tabel 4. Analisis Aksesibilitas dan Jaringan Jalan Pada Tapak

No.	Aksesibilitas & Jaringan Jalan	Ilustrasi Eksisting	Data Dan Analisis	Solusi Arsitektur Lanskap	Ilustrasi Yang Direncanakan
1.	Akses keluar-masuk tapak	 <p>Gerbang desa Loyok</p> <p>Gerbang desa Rungkang</p>	<p>- Jalan terdiri dari dua arah Dengan lebar badan jalan yang tidak sesuai untuk jalur wisata maupun jalur industri.</p> <p>- Welcome Area tidak ada, sehingga tidak menunjang untuk kawasan wisata budaya</p>	<p>- Mempertahankan 2 arah jalan, sehingga jalur industri dan jalur wisata tidak berbenturan.</p> <p>- Membuat Welcome Area yang mencerminkan desa Loyok sebagai kawasan sentra Industri kerajinan bambu sebagai kawasan wisata budaya</p>	
2.	Kondisi jalan menuju tapak		<p>- Melalui jalan kabupaten (aspal hotmix) dengan lebar jalan 6-8 meter terdiri dari dua arah</p> <p>- melalui jalan desa (aspal berbatu) dengan lebar jalan ± 4 m, tidak terdapat pedestrian terdapat pemandangan pertanian disepanjang jalan</p>	<p>Pemandangan pertanian dapat dijadikan pendukung kegiatan wisata</p> <p>Jalan desa diperlebar untuk kegiatan wisata (5,5-6,5 m), jalur industri (>7,5 m) (Harris & Dines, 1988)</p>	
3.	Kondisi Jalan dalam tapak		<p>Merupakan jalan desa (aspal berbatu), dengan lebar badan jalan ± 4 m, tidak memiliki pedestrian. Tidak ada pemisahan antara jalur wisata dengan jalur industri</p>	<p>Peningkatan kualitas dan kuantitas jalan untuk kawasan wisata dan industri</p>	

Penggunaan lahan untuk persawahan mempunyai proporsi yang paling besar (lihat Tabel 5), hal ini berkaitan dengan mata pencaharian utama penduduk setempat adalah bertani, sedangkan kerajinan anyaman bambu dilakukan sebagai kegiatan di waktu luang dan menunggu waktu panen. *Artshop* anyaman bambu terdapat di sepanjang jalan utama pada tapak, sebagai pusat aktivitas masyarakat setempat. Pola penggunaan tapak dan sekitarnya dapat dilihat pada Gambar 16. Pola yang terdapat di sekitar tapak dapat dipertahankan. Karena pola seperti ini dapat meningkatkan pengembangan kawasan wisata, yaitu pengembangan wisata agro ke desa-desa sekitar desa Loyok.

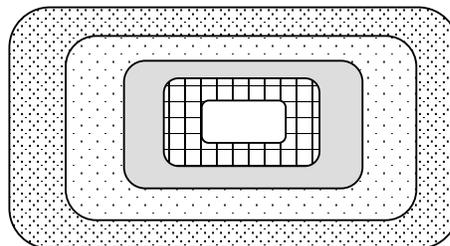
Tabel 5. Jenis dan Luas Peruntukan Lahan di Desa Loyok

No.	Jenis Peruntukan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Sawah irigasi teknis	51.5	7.13
2.	Sawah irigasi ½ teknis	578	79.8
3.	Pemukiman	39.4	5.4
4.	Perkebunan rakyat	44.8	6.2
5.	Perkebunan negara	0.5	0.07
6.	Fasilitas Umum	10.2	1.4

Sumber : Kantor Desa Loyok

Berdasarkan hasil analisis tata guna lahan yang terdapat pada tapak, maka untuk mengembangkan kawasan wisata budaya pada desa Loyok, dibuat batas dusun Loyok yang dapat dibedakan dengan dusun-dusun lainnya. Batas yang dapat digunakan adalah pohon bambu yang mengelilingi dusun Loyok. Selain berfungsi sebagai batas dusun, pohon bambu juga dapat berfungsi sebagai pasokan bahan baku utama bagi industri anyaman bambu desa Loyok

Pola penggunaan lahan pada tapak untuk kawasan wisata serta industri yang dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan serta memperlancar aktivitas industri anyaman bambu dan kehidupan sosial masyarakat dapat dilihat pada Gambar 17.

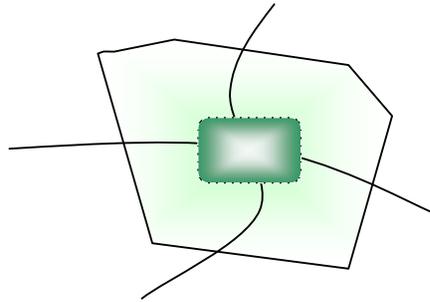


Keterangan :
 Ruang Wisata Ruang Industri
 Ruang Kehidupan Masyarakat Penyangga (Bambu)
 Pengembangan Kawasan Sebagai Agrowisata

Gambar 17. Rencana Pola Penggunaan Lahan Pendukung Wisata Budaya

Pola Pemukiman

Berdasarkan sumber dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Pemerintah Daerah (1977), desa Loyok termasuk dalam pola kampung memusat/konsentrik (Gambar 18). Konsentrik terjadi karena adanya kegiatan fungsional yang tunggal di bagian tengah desa. Pola perkampungan disebabkan karena sentra industri kerajinan dan kegiatan pendidikan serta pemerintahan terdapat di pusat desa. Diharapkan dengan adanya aktivitas wisata pada tapak, wilayah sekitar tapak dapat berkembang seiring dengan berkembangnya kawasan wisata.



Keterangan :  Pusat Desa  Batas Desa  Jalur Sirkulasi

Gambar 18. Diagram Pola Pemukiman

Bentuk rumah penduduk di desa Loyok masih ada yang berarsitektur tradisional, dan berarsitektur semi modern, mulai dari permanen, semi permanen sampai rumah sederhana tergantung dari tingkat perekonomian keluarga tersebut. Bentuk tradisional yang dapat ditemui pada kawasan ini adalah *berugak* dan lumbung padi (Gambar 19)



(a)

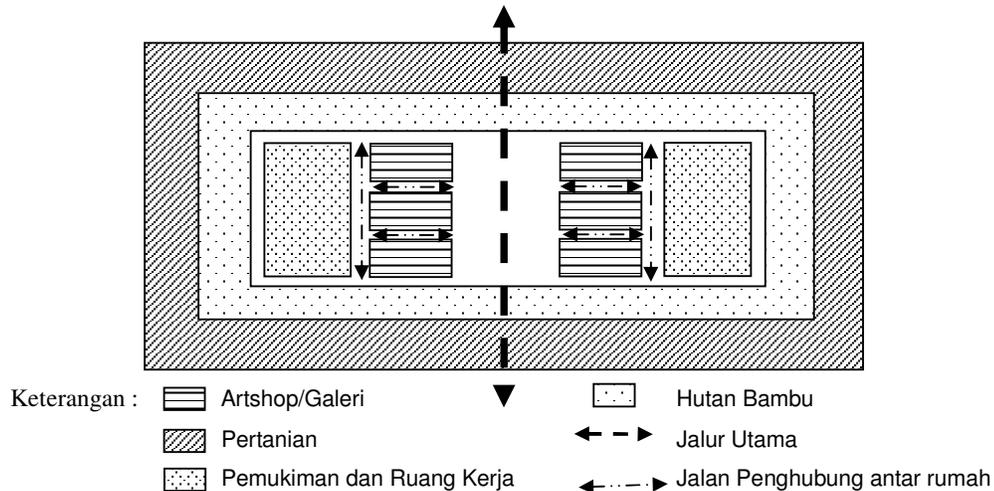


(b)

Gambar 19. Bentuk Bangunan Tradisional Pada Tapak ;

(a). lumbung padi, (b). *Berugak*

Berdasarkan analisis tata guna lahan dan pola pemukiman perlu mempertahankan pola pemukiman pada tapak sebagai salah satu objek wisata pada tapak. Namun diperlukan penyesuaian ruang pemukiman dan ruang industri berdasarkan keterkaitan antara ruang pemukiman dan ruang industri seperti terlihat pada Gambar 20.



Gambar 20. Diagram Analisis Keterkaitan Ruang Pemukiman Dengan Ruang Industri

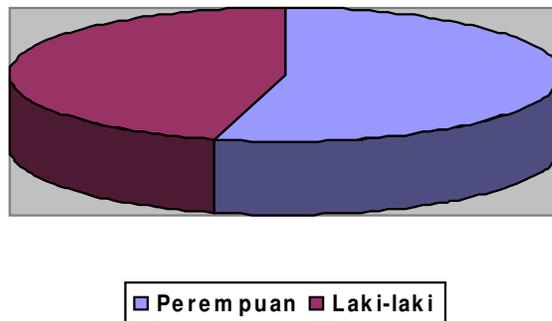
Pada Gambar 20 dapat dilihat pola tata ruang yang terdapat pada tapak. Pada pola seperti ini, mempermudah kegiatan masyarakat setempat dalam melakukan aktivitas sehari-hari, seperti bertani, menganyam, maupun aktivitas kehidupan lainnya. Letak Galeri tidak jauh daerah pemukiman, hal ini disebabkan proses pembuatan anyaman bambu dilakukan di halaman tempat tinggal pengrajin. Sebagian besar letak Galeri terletak di sepanjang jalan utama desa. Hal ini sesuai dengan konsep tata ruang, dimana galeri sebagai atraksi utama terletak pada sepanjang jalan utama, sehingga wisatawan dapat dengan mudah mengunjunginya.

Kawasan Pertanian sendiri terletak di sekitar daerah pemukiman, yang mengelilingi pusat desa, yakni dusun Loyok. Kawasan pertanian ini memiliki *view* yang indah, sehingga berpotensi dijadikan sebagai kawasan agrowisata sebagai wisata penunjang bagi kegiatan wisata budaya. Kegiatan bertani ini merupakan kegiatan utama masyarakat setempat, sedangkan kegiatan menganyam bambu merupakan kegiatan sambilan masyarakat setempat, sambil menunggu waktu panen tiba. Di beberapa tempat terdapat hutan-hutan bambu yang dapat menjadi

sumber bahan baku utama anyaman bambu, selain itu kawasan hutan bambu dapat menjadi penyangga bagi kawasan tersebut.

Kependudukan dan Kegiatan Sosial Ekonomi Kemasyarakatan

Berdasarkan data yang diperoleh dari Balai Pusat Statistiska NTB tahun 2003, jumlah penduduk desa Loyok 10.686 jiwa, 2883 KK atau 8,88 % dari total jumlah penduduk kecamatan Sikur. Komposisi jumlah penduduk desa Loyok 45,9 % laki-laki (4.914 jiwa) dan 54,1 % penduduk perempuan (5.772 jiwa) (Gambar 21)



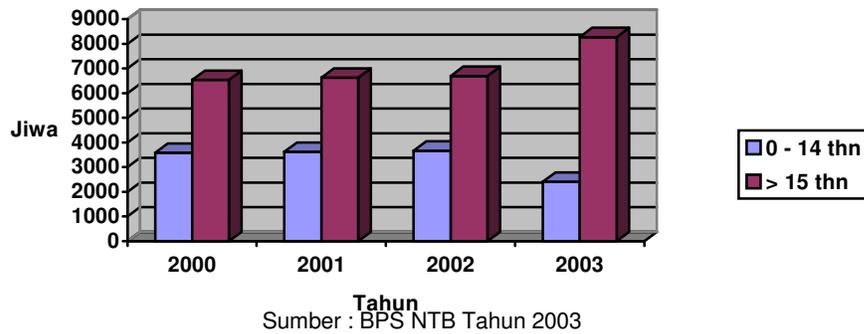
Gambar 21. Diagram Komposisi jumlah penduduk laki-laki dan perempuan

Desa Loyok memiliki kepadatan 1567 jiwa setiap Km² (BPS Mataram, 2003). Dibandingkan dengan desa-desa di lingkungan kecamatan Sikur, desa Loyok termasuk desa yang cukup padat. Kecamatan Sikur sendiri memiliki kepadatan rata-rata 683 jiwa per Km².

Perbandingan jumlah penduduk laki-laki dengan perempuan dalam analisis demografi diperoleh hasil sex ratio 0,85 yang berarti terdapat 100 penduduk perempuan berbanding 85 penduduk laki-laki. Jumlah penduduk usia muda relatif lebih besar dibanding dengan penduduk usia lanjut (BPS, 2003). Hal ini menggambarkan bahwa potensi tenaga kerja wanita yang tersedia dikawasan studi cukup besar yang berpotensi untuk dapat meningkatkan produksi anyaman bambu, karena sebagian besar pengrajin anyaman bambu adalah kaum wanita.

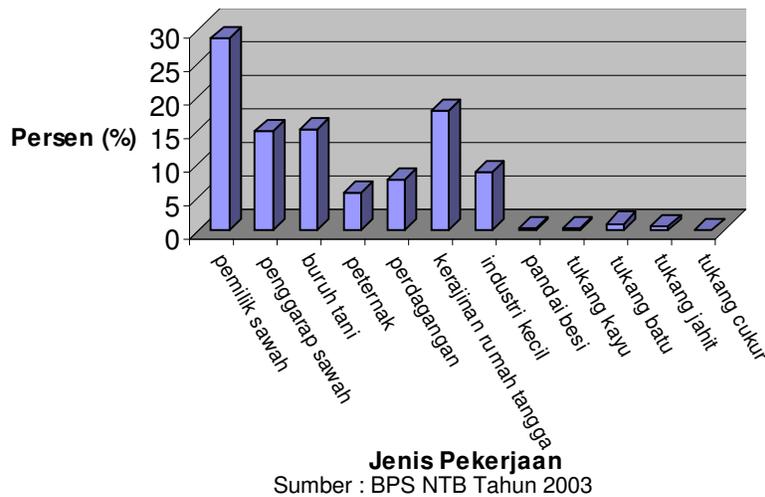
Jumlah penduduk usia muda relatif lebih besar dibandingkan dengan penduduk usia anak-anak (Gambar 22). Hal ini menggambarkan bahwa potensi tenaga kerja yang tersedia di kawasan ini cukup besar. Dengan dijadikannya sebagai kawasan wisata budaya pada tapak, maka akan dapat membuka

lapangan kerja yang baru bagi masyarakat setempat, sehingga diharapkan dapat mengurangi tingkat pengangguran yang ada di desa Loyok.



Gambar 22. Grafik Jumlah Penduduk Kategori Anak-Anak dan Dewasa

Kegiatan industri anyaman bambu desa Loyok, dikerjakan pada waktu luang atau menunggu waktu panen, karena mata pencaharian utama masyarakat setempat adalah bertani. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat dapat dilihat pada Gambar 23.



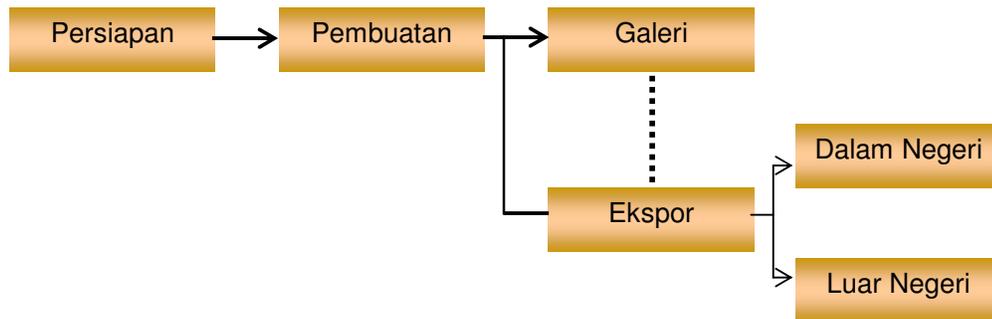
Gambar 23. Grafik Jumlah Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Loyok

Daya dukung sosial pada suatu tapak atau kawasan merupakan gambaran dari persepsi seseorang dalam menggunakan ruang pada waktu yang bersamaan, atau persepsi pemakai kawasan terhadap kehadiran orang lain secara bersama dalam memanfaatkan suatu area tertentu. Konsep ini berkenaan dengan tingkat *comfortability* atau kenyamanan dan apresiasi pemakai kawasan karena terjadinya atau pengaruh *over-crowding* pada suatu tapak (Nurisyah *et. Al*, 2003).

Terganggunya pola, tatanan atau sistem kehidupan dan sosial budaya manusia (individu, kelompok) pemakai ruang tersebut, yang dinyatakan sebagai ruang sosialnya, merupakan salah satu gambaran telah terlampaunya batas daya dukung sosial ruang tersebut. Untuk menghindari terganggunya daya dukung sosial pada kawasan ini, maka diperlukan perencanaan daya dukung kawasan wisata sehingga dapat mencegah terlampaunya daya dukung kawasan tersebut.

Kegiatan Industri Kerajinan

Dalam Kegiatan Industri anyaman bambu terdapat beberapa proses yang dilakukan, mulai dari perolehan bahan baku sampai tahap akhir. Gambar 24 menjelaskan alur proses pembuatan anyaman Bambu .



Gambar 24. Alur Proses Pembuatan Anyaman Bambu

Perolehan Bahan Baku

Bahan baku untuk kerajinan anyaman bambu ini ialah jenis bambu tali/bambu apus (*Gigantochloa apus*) seperti diperlihatkan pada Gambar 25. Jenis bambu ini dipilih karena memiliki sifat-sifat lentur dan ruasnya panjang sehingga mudah dibuat iratan tipis-tipis, tidak mudah patah/pecah dan mudah dianyam/dibentuk sesuai dengan keinginan pembuatnya.

Bahan penolong (pelengkap) sangat beragam, tergantung pada jenis barang kerajinan yang hendak dibuatnya. Bahan penolong yang banyak digunakan adalah rotan sebagai pengikat, sedangkan sebagai bahan pewarna kebanyakan dipakai cat kayu/besi, misalnya cat merk *Emco*, *Raja Lux* , dan sejenisnya.



Gambar 25. Bambu Tali/Bambu Apus (*Gigantochloa apus*)

Ada juga yang menggunakan bahan pewarna celu vermis juga banyak digunakan. Untuk membuat barang kerajinan kreasi baru seperti, tas, dompet SIM dan sejenisnya dipakai bahan penolong berupa kain, kulit sintetis, benang, dan lain-lain (Gambar 26).



Gambar 26. Produk Industri Kerajinan Bambu

Bahan baku berupa bambu tali/bambu apus yang terdapat di desa Loyok sendiri jumlahnya tidak memadai dibanding dengan kebutuhan yang semakin meningkat. Untuk mengatasi keterbatasan sumber bahan baku utama perlu

dilakukan peremajaan hutan bambu disekitar kawasan yang dapat dijadikan sebagai *greenbelt* kawasan wisata dengan kawasan pertanian sehingga dapat dijadikan sebagai objek wisata, dan sekaligus menjadi upaya pelestarian lingkungan.

Proses Pembuatan

Tahapan kegiatan pembuatan anyaman Bambu terdiri dari 3 tahap yaitu Pertama pekerjaan persiapan, yakni mengolah bahan baku, dari bahan mentah berupa bambu batangan hingga menjadi iratan-iratan bambu yang tipis dan kecil-kecil siap untuk dianyam, termasuk didalamnya pewarnaan. Kedua, pembuatan dan tahapan terakhir yakni *finishing* (lihat Gambar 27). Beberapa barang hasil kerajinan tertentu memerlukan penyelesaian tahap akhir, misalnya dengan cara divermis agar tampak lebih menarik. Tetapi banyak barang yang boleh dikatakan tidak melalui tahapan ini, terutama barang-barang yang bukan kreasi baru.

Jenis, arti dan maksud hiasan yang dipergunakan sesuai dengan sifat kerajinan anyam-anyaman. Jenis-jenis hiasan yang digunakan bercorak geometris. Ada beberapa ragam hias tradisional yang sudah dipergunakan oleh para pengrajin secara turun menurun, yaitu ragam hias bunga semanggi, senggigi, mata belalang, engkok-angkek dan ragam hias kembang keleok atau kaleokan.

Pada umumnya para pengrajin kurang memperhatikan arti perlambang (simbolis) dari ragam hias yang digunakan. Kebanyakan pengrajin hanya hanya memandang dari segi estetisnya saja. Pada satu jenis barang kerajinan sering terdapat beberapa bentuk ragam hias, bahkan mereka biasa melayani pemesan yang menghendaki berbagai variasi, termasuk tulisan-tulisan. (Depdikbud, 1995).

Tenaga Kerja

Kerajinan anyaman bambu di desa Loyok, kecamatan Sikur sudah merupakan kegiatan yang berlangsung secara turun menurun, sehingga keberadaannya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan aktivitas kehidupan masyarakat desa itu. Keahlian yang dimiliki merupakan warisan turun menurun. Sebagian besar pengrajin anyaman bambu ini adalah kaum wanita, sedangkan laki-laki sebagian besar bergerak dalam sektor pertanian.

Bambu di potong-potong



Bambu Di Keres (Dibuang Lapisan Kulit Luarnya)



Dibelah-belah, di Jemur dan di cat



Bilah-bilah bambu di aten(diirat tipis-tipis, dibelah menjadi kecil (2-3mm)



Menganyam langsung menjadi barang yg diinginkan



Menganyam bahan jadi untuk dibuat menjadi berbagai macam barang



Gambar 27. Proses Pembuatan Anyaman Bambu

Berdasarkan Daftar Sentra Industri Kecil Menengah Departemen Perindustrian dan Perdagangan NTB, jumlah unit usaha kerajinan anyaman bambu yang terdapat dalam desa Loyok sebanyak 490 Unit dengan jumlah pengrajin 870 orang dan memiliki nilai investasi sebesar Rp. 1.782.855.000,-. Tingkat Pendapatan pengrajin anyaman bambu di Desa Loyok berkisar antara Rp. 7.500 s.d Rp. 15.000/hari/orang.

Dengan jumlah pengrajin anyaman bambu yang banyak dan tingginya minat wisatawan terhadap anyaman bambu merupakan potensi yang harus dikembangkan. Dengan adanya Pelatihan dan Pembinaan terhadap para pengrajin akan dapat memperbaiki sikap mental dan pola pikir para pengrajin guna mengimbangi perkembangan permintaan yang datang dari luar daerah. Sehingga dengan adanya perencanaan kawasan wisata budaya yang akan dikembangkan pada tapak diharapkan akan dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.

Pemasaran

Pemasaran hasil produksi barang kerajinan anyaman bambu sebagian besar dilakukan oleh para pedagang pengumpul dan *Art Shop* yang ada di sekitar sentra, kemudian di distribusikan ke pasar umumnya dan berbagai daerah khususnya. Jumlah art shop yang ada di desa Loyok sebanyak 13 buah. Jangkauan pemasaran para pedagang pengumpul tidak hanya terbatas disekitar Lombok Timur saja melainkan ada yang telah menjangkau keluar daerah seperti Bali, Jawa Tengah dan Jakarta. Negara Tujuan Ekspor produk anyaman bambu sudah mencapai ke negara Jepang, Belanda, Amerika, Malaysia, Singapura, Perancis, dan Jerman.

Kegiatan Kepariwisata

Dalam Kegiatan kepariwisataan diperlukan beberapa faktor untuk mendukung kegiatan wisata itu sendiri, diantaranya adalah Objek dan Atraksi wisata, sarana dan prasarna, promosi dan Informasi wisata dan jalur wisata (Gunn, 1993).

Objek dan Atraksi Wisata

Objek utama pada desa Loyok adalah anyaman bambu yang merupakan ciri khas dari desa Loyok, selain itu juga terdapat kawasan pertanian sebagai pendukung kegiatan wisata di desa Loyok (Gambar 28). Kehidupan masyarakat yang terbuka, menjadikan proses pembuatan anyaman bambu merupakan suatu atraksi yang menarik bagi wisatawan. Saat ini belum ada pengelolaan kawasan wisata pada tapak terutama mengenai objek dan atraksi yang tersedia pada tapak.

Kegiatan-kegiatan tradisional yang berhubungan dengan adat istiadat sudah jarang ditemukan pada tapak. Terkecuali adalah kegiatan keagamaan serta upacara pernikahan maupun khitanan.

Atraksi wisata dalam tapak dalam melakukan perencanaan wisata mempunyai dua fungsi utama, yaitu sebagai daya tarik dalam berwisata dan sebagai pemenuhan kepuasan bagi pengunjung (Gunn, 1993). Beragamnya budaya suku Sasak yang mulai luntur di desa ini, maka perlu diadakan pelestarian dan pengembangan nilai-nilai kesenian yang dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan serta untuk menjaga warisan budaya. Tabel 6 menjelaskan objek dan atraksi wisata yang terdapat pada tapak dan sekitarnya



Gambar 28. Objek dan Atraksi Wisata Di Desa Loyok

Tabel 6. Obyek dan Atraksi Wisata Pada Tapak

Obyek Wisata	Atraksi Wisata
a. Kerajinan anyaman bambu	a. Proses pembuatan anyaman bambu
b. Kawasan pertanian	b. Kehidupan masyarakat
c. Bangunan/arsitektur tradisional	c. Peringatan Hari Keagamaan
	d. Upacara Adat

Sumber : Kepala Desa Loyok

Berdasarkan analisis skema alur pemasaran industri kerajinan bambu ini (Gambar 29), maka proses industri kerajinan bambu dapat dipisahkan untuk kebutuhan *touring system* bagi kegiatan wisata pada tapak. Berikut ini adalah alur *touring system* yang direncanakan pada tapak :



Gambar 29. Alur *Touring System* Pada Tapak

Pada tahap persiapan, pengunjung dapat melihat proses persiapan pembuatan anyaman bambu. Mulai dari pemilihan bahan baku, pemotongan bahan baku sampai menjadi siap menjadi bahan mentah untuk diproses kembali. Sedangkan pada tahap pembuatan, pengunjung dapat melihat proses pembuatan anyaman bambu, mulai dari menganyam sampai *finishing touch*. Para pengunjung dapat turut serta membuat anyaman bambu ini sebagai atraksi wisata utama dari kawasan ini. Pada tahap akhir, yaitu pada ruang galeri, pengunjung dapat menikmati serta membeli produk hasil dari proses-proses sebelumnya.

Sarana dan Prasarana Wisata

Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung bagi kawasan wisata yang menyediakan fasilitas pelayanan dalam pemenuhan kebutuhan pengunjung dan juga memenuhi kebutuhan pengrajin sendiri. Bentuk Fasilitas tersebut dapat berupa tempat ibadah, restoran, toilet dan lain sebagainya (Gambar 30).

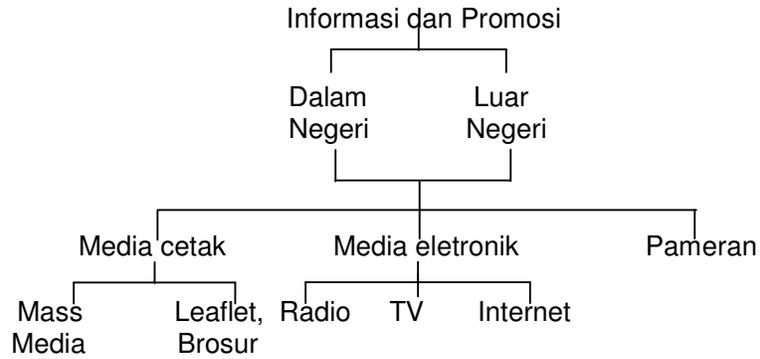


Gambar 30. Sarana dan Prasarana Pada Tapak

Sarana pendukung wisata yang ada dalam tapak saat ini adalah tempat ibadah dan *artshop*. Minimnya fasilitas yang terdapat pada tapak merupakan suatu kendala untuk mengembangkan kawasan wisata. Untuk itu, pengembangan kawasan wisata harus disertai dengan peningkatan sarana dan prasarana wisata sehingga dapat meningkatkan kenyamanan bagi wisatawan.

Informasi dan Promosi

Informasi mengenai desa Loyok sebagai sentra industri kerajinan bambu dapat mudah kita temui melalui *leaflet* maupun internet. Kegiatan informasi dan promosi kawasan ini didukung oleh pemerintah NTB melalui Dinas Pariwisata dan Kebudayaan NTB melalui kegiatan pameran dalam maupun luar negeri. Selain itu, pemilik artshop setempat sudah melakukan promosi di Hotel yang ada di Pulau Lombok. Akan tetapi, informasi mengenai desa ini sangat sulit kita temui di luar tapak. Oleh karena itu, perlu peningkatan informasi dan promosi, misalnya dengan membuat pusat informasi kerajinan bambu. Diagram analisis informasi dan promosi pada tapak dapat dilihat pada Gambar 31.



Gambar 31. Diagram Konsep Informasi dan Promosi Wisata Budaya

Jalur Wisata

Jalur industri dan wisata pada tapak tidak terpisah. Keuntungan dari hal ini adalah wisatawan dapat mengamati proses pembuatan anyaman bambu secara langsung, sehingga hal ini bisa dijadikan sebagai salah atraksi wisata pada tapak. Kerugiannya, rendahnya efesiensi dalam memproduksi anyaman bambu, dan terjadinya konflik kepentingan wisatawan dengan pengrajin, sehingga dapat mengurangi kenyamanan wisatawan. Untuk itu, perlu rekayasa lanskap dalam mengatur jalur sirkulasi, sehingga tidak terjadi konflik dan kepuasan wisatawan dapat meningkat. Ilustrasi jalur sirkulasi eksisting terlihat pada Gambar 32. Sedangkan ilustrasi jalur sirkulasi tersier yang direncanakan pada tapak dapat dilihat pada Gambar 33.



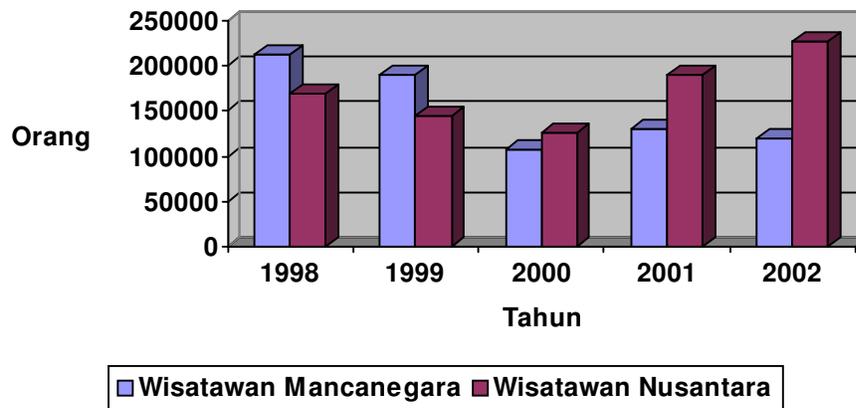
Gambar 32. Jalur Sirkulasi Dalam Tapak



Gambar 33. Ilustrasi Jalur Sirkulasi Tersier Pada Tapak

Wisatawan dan Kenyamanan

Kunjungan wisatawan ke Nusa Tenggara Barat baik wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara dari tahun ke tahun semakin meningkat (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop. NTB, 2004). Hal ini dapat kita lihat pada Gambar 34.



Gambar 34. Grafik Jumlah Kunjungan Wisatawan ke NTB

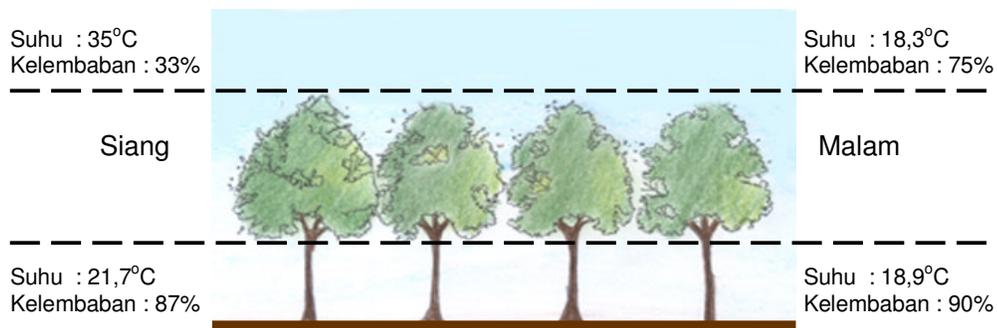
Kunjungan wisatawan yang menurun disebabkan karena adanya gejolak politik nasional, krisis ekonomi dan pengaruh peledakan gedung WTC pada tahun 2002, hal ini dapat terlihat pada Gambar 29. Untuk meningkatkan kembali jumlah kunjungan wisatawan diperlukan peningkatan promosi dan informasi pariwisata NTB.

Kunjungan wisatawan yang meningkat secara signifikan merupakan suatu potensi bagi pengembangan daerah wisata di NTB, khususnya wisata budaya

yang lebih banyak disukai oleh wisatawan mancanegara. Desa Loyok merupakan salah satu tempat wisata budaya di kabupaten Lombok Timur yang berbasis industri kerajinan bambu. Oleh karena itu, diperlukan pula peningkatan fasilitas wisata di desa Loyok untuk peningkatan kenyamanan wisatawan.

Faktor iklim merupakan faktor penting dalam hal peningkatan kenyamanan wisatawan. Misalnya, kelembaban yang tinggi pada tapak, menurunkan tingkat kenyamanan pengunjung. Selain kelembaban, suhu, curah hujan, intensitas penyinaran juga mempengaruhi tingkat kenyamanan dalam berwisata.

Penyebaran Vegetasi yang tidak merata dapat menyebabkan kondisi iklim mikro yang berbeda pada tempat terbuka, sehingga dapat mempengaruhi kenyamanan wisatawan. Usaha yang dapat dilakukan antara lain menambahkan pepohonan atau struktur peneduh pada tempat-tempat terbuka. Adanya pepohonan dan peneduh dapat menciptakan iklim mikro yang lebih sejuk dan nyaman bagi pengunjung melalui penurunan temperatur. Namun, pepohonan lebih cenderung meningkatkan kelembaban, sehingga perlu diperhatikan kelembaban udara di tapak untuk mengetahui tipe pohon yang akan ditanam (Gambar 35).

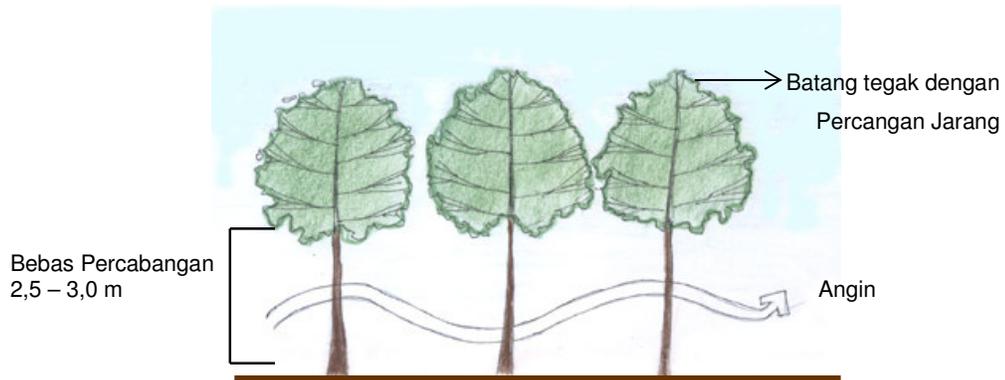


Gambar 35. Pengendalian Iklim Mikro Dengan Pepohonan

Kelembaban udara rata-rata di kawasan ini dan sekitarnya cukup tinggi yaitu 83,4 %, dengan kisaran 80,8 – 85,9 %, sedangkan menurut Laurie (1990), manusia dapat beraktifitas dengan nyaman pada kondisi kelembaban udara ideal, yaitu 40 –75 %. Adanya kawasan pertanian dapat meningkatkan kelembaban udara, disamping menurunkan suhu. Menurut Brooks (1988), peningkatan kelembaban di daerah tropis menyebabkan kenyamanan manusia

berkurang. Disamping itu, manusia lebih toleran terhadap kelembaban relatif tinggi daripada suhu yang tinggi.

Untuk mengatasi kelembaban yang cukup tinggi dapat menggunakan pepohonan yang berbatang tegak dengan percabangan yang jarang dan tinggi cabang 2,5 – 3 meter di atas permukaan tanah (Gambar 36). Selain itu, bagian bawah pohon tidak ditanami semak atau perdu. Penggunaan jenis pepohonan yang tepat dan jarak tanam yang tidak terlalu rapat, akan memungkinkan sirkulasi udara yang dapat menurunkan kelembaban.



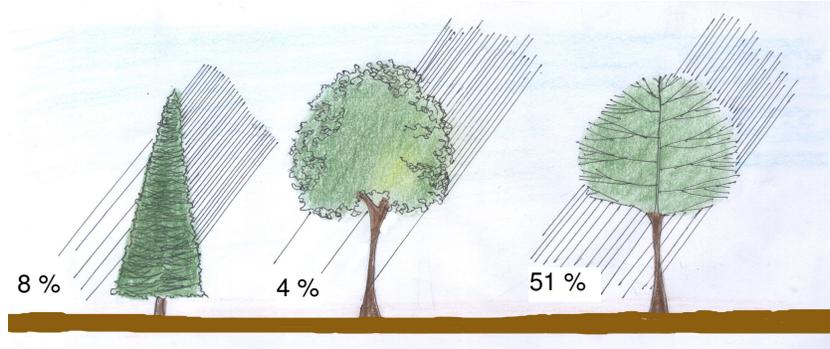
Gambar 36. Struktur Pohon Yang Tidak Menghambat Pergerakan Udara

Curah hujan rata-rata kawasan desa Loyok cukup tinggi dengan kisaran 726,3 mm Curah hujan yang cukup tinggi ini akan menghambat aktifitas pengunjung ditapak, sehingga perlu disediakan tempat berlindung dari hujan Gambar 37. Peneduh harus dapat dimanfaatkan pada waktu curah hujan tinggi maupun rendah. Pada waktu curah hujan rendah, peneduh akan melindungi pengunjung dari terik sinar matahari. Peneduh tersebut dapat berupa pepohonan/*shelter* bernuansa suku Sasak agar menyatu dengan lingkungan tapak.



Gambar 37. Shelter Sebagai Peneduh

Intensitas penyinaran matahari di kawasan ini berkisar antara 30,4 – 56,1 % Intensitas matahari yang tinggi sangat baik untuk tanaman, namun mengakibatkan ketidaknyamanan manusia. Kondisi ini dapat diatasi dengan membuat peneduh alami ataupun buatan yang dapat menaungi pengunjung dari terik matahari. Berbagai bentuk pohon dapat mengurangi intensitas sinar matahari dengan kemampuan yang berbeda yang dapat dilihat pada Gambar 38. Kanopi pohon yang rindang dinilai paling efektif untuk mereduksi sinar matahari.



Gambar 38. Penggunaan Pohon Untuk Mereduksi Sinar Matahari (Brooks, 1998)

Pendukung Wisata Budaya

Tanah

Berdasarkan hasil penelitian dari Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanah dan Agroklimat, tanah pada landform desa Loyok merupakan tanah regosol coklat dan regosol kelabu dengan landform vulkan, seperti dijelaskan pada Tabel 7. berikut

Tabel 7. Klasifikasi dan Jenis Tanah

Klasifikasi Tanah (SSS, 1998)	Bahan Induk	Sub-Landform	Relief
Eutrudepts Hapludalfs	Volkanik	Dataran vulkan	Datar- Berombak

Tanah Eutrudepts mempunyai horison kambik yang batas atasnya pada kedalaman 100 cm dan batas bawahnya pada kedalaman 25 cm atau lebih, memiliki kejenuhan basa sebesar 60 % atau lebih pada satu horison atau lebih diantara kedalaman 25 dan 75 cm dari permukaan tanah mineral, serta memiliki rejim kedalaman udik. Sedangkan pada tanah Hapludalfs, memiliki horison argilik

di dalam 150 cm dari permukaan tanah mineral dengan rejim kelembaban udik. Horison argiliknya mempunyai penurunan liat sebesar 20% atau lebih (secara relatif) dari kandungan liat maksimum dan 50 % atau lebih pada setengah bagian matriks bawahnya memiliki hue loyr atau lebih kering. Kawasan dengan struktur tanah regosol dengan kemiringan sedang, cukup stabil dan dapat digunakan sebagai daerah wisata.

Iklm

Data iklim diperoleh dari stasiun Klimatologi Timbanuh yang berada pada $08^{\circ} 31' 47''$ LS dan $116^{\circ} 27' 34''$ BT yang berada pada ketinggian 750 m diatas permukaan laut. Stasiun ini merupakan stasiun yang terdekat dengan tapak, namun pada saat ini stasiun Klimatologi tersebut sudah tidak aktif kembali. Data iklim seperti suhu ($^{\circ}$ C), curah hujan (mm), kelembaban (%) intensitas penyinaran matahari (%), kecepatan angin (km/jam), dapat dilihat pada Gambar 39.

Kawasan studi beriklim tropis dengan musim kemarau yang kering. Musim penghujan jatuh pada bulan Oktober sampai dengan bulan April dengan jumlah curah hujan 1000 sampai dengan 1500 mm pertahun. Curah hujan diketahui berpengaruh terhadap perencanaan dan perancangan suatu tapak untuk kawasan wisata terutama terhadap gaktor kenyamanan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Meteorologi dan Geofisika Mataram, diketahui data rata-rata curah hujan 87 mm curah hujan per tahun. Data rata-rata penyinaran matahari pada pukul 08.00 sampai dengan 16.00 46 %, suhu dengan kisaran 17.15° C sampai dengan 26.9° C pertahun. Sedangkan rata-rata kelembaban adalah 75,7 % sampai 85,9 % pada tahun 1993-2001.

Data iklim tersebut diatas di analisis untuk mendukung fungsi wisata yaitu untuk tingkat kenyamanan. Menurut Laurie (1984) kisaran suhu yang nyaman untuk manusia adalah apabila Nilai Indeks Kenyamanan kurang dari 27° C. Nilai indeks kenyamanan di hitung sebagai berikut :

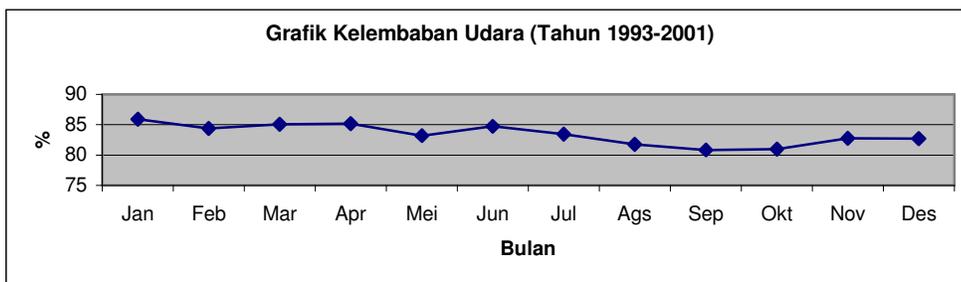
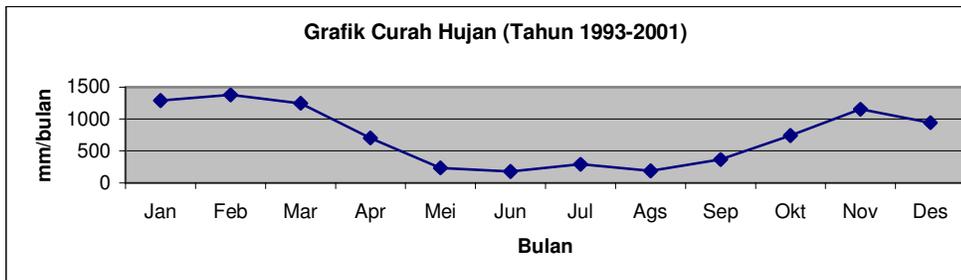
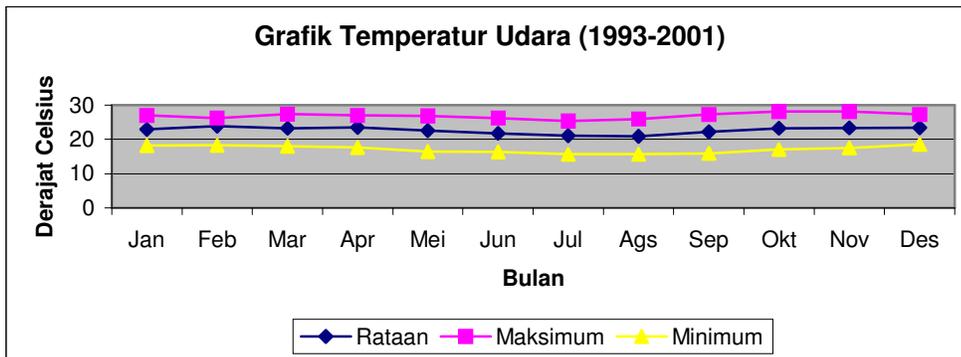
$$THI \text{ (Temperature Hunidity Indeks)} = 0.8 T + \frac{(RH \times T)}{500}$$

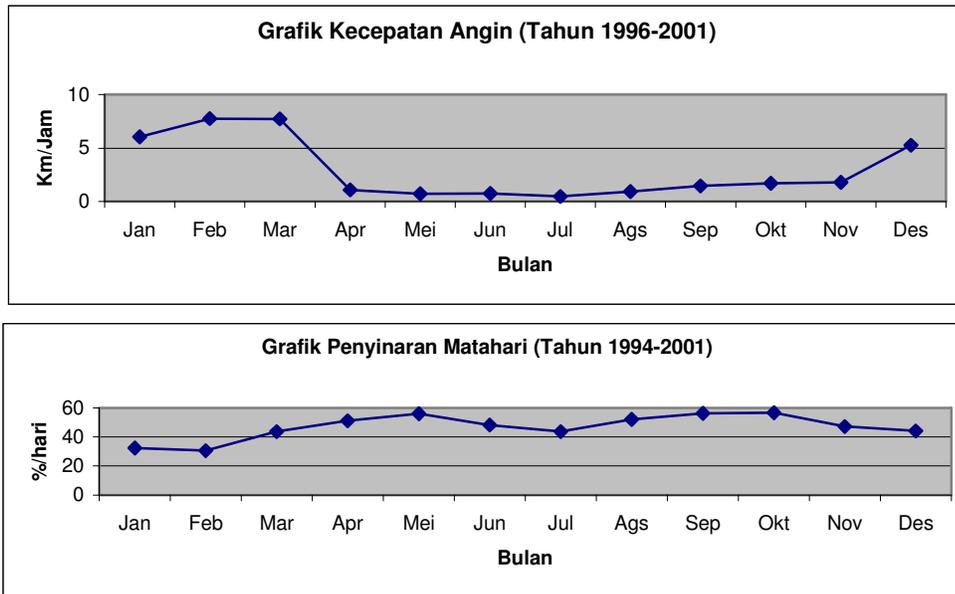
Dimana : T : Temperature ($^{\circ}$ C) RH : Kelembaban (%)

Sehingga nilai THI untuk kawasan desa Loyok terdapat pada Tabel 8 .

Tabel 8. Nilai THI Kawasan Industri Kerajinan Desa Loyok (1993-2001)

Suhu (°C)	Kelembaban (%)	THI	Keterangan
22.9	85.91857	22.26645	THI<27, Nyaman
23.9	84.37313	23.16611	
23.28	85.0475	22.58745	
23.5	85.1525	22.86524	
22.5	83.192375	21.47751	
21.8	84.72929	21.11896	
21	83.44	20.36854	
20	81.76	20.13998	
22.18	80.81111	21.33145	
23.27	80.98488	22.38744	
23.31	82.73333	22.50779	
23.45	82.69625	22.64328	





Gambar 39. Grafik Iklim Stasiun Timbanuh Kabupaten Lombok Timur

SINTESIS

Berdasarkan hasil analisis secara deskriptif dan spasial pada tapak maka didapatkan potensi dan kendala pada tapak untuk pengembangan kawasan wisata budaya. Tabel 9. menunjukan aspek potensi dan kendala pada tapak dalam perencanaan kawasan wisata budaya.

Hasil sintesis pada tapak dibuat berdasarkan kepentingan industri dan pertimbangan aspek teknis untuk pengembangan kawasan wisata budaya. Berdasarkan hasil analisis pada tapak terdapat dua bentuk wisata pada tapak yaitu, industri kerajinan anyaman bambu sebagai kawasan wisata utama, dan kawasan pertanian disekitar tapak sebagai kawasan wisata pendukung kegiatan wisata budaya.

Pengembangan tapak sebagai kawasan wisata memerlukan perencanaan yang baik, baik dari segi kualitas maupun kuantitas sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan sebagai *user* dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Penyediaan fasilitas untuk wisata maupun fasilitas untuk kegiatan industri serta untuk kehidupan sosial masyarakat setempat sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata budaya. Penerapan konsep kawasan wisata budaya berbasis industri kerajinan pada lokasi studi setelah melalui tahapan analisis menghasilkan *block plan* kawasan seperti terlihat pada Gambar 40.

Tabel 9. Hasil Sintesis Potensi dan Kendala pada Tapak

No.	Data Tapak	Potensi dan Kendala Pada Tapak		Solusi Perencanaan
		Potensi	Kendala	
1.	Posisi Geografis dan Administrasi	Kawasan wisata budaya <i>Vista</i> pertanian di sekitar tapak.	-	Arah Pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata budaya didukung dengan pengembangan kawasan sebagai kawasan agrowisata.
2.	Aksesibilitas dan Jaringan Pencapaian	Mudah diakses dengan menggunakan berbagai jenis transportasi (<i>Accesible</i>)	Kondisi jalan tidak memenuhi syarat untuk jalur wisata maupun industri	Akses yang mudah mendukung kawasan menjadi daerah wisata budaya. Perlu perbaikan jalur sirkulasi yang memenuhi standar wisata dan industri kerajinan
3.	Tata Guna Lahan dan Pola Pemukiman	Pola pemukiman berpotensi untuk dijadikan pendukung interpretasi wisata budaya pada tapak Masih banyak kawasan pertanian disekitar tapak	Batas wilayah dusun wisata budaya dengan dusun yang lainnya	Pengembangan kawasan sekitar tapak sebagai agrowisata, perlu pembuatan daerah <i>buffer</i> untuk penyangga bagi kawasan wisata budaya seperti penanaman bambu untuk sumber bahan baku utama.
4.	Kependudukan dan Kegiatan Sosial Kemasyarakatan		Banyaknya jumlah pengangguran	Dengan dijadikannya Loyok sebagai kawasan wisata budaya, maka akan dapat mengurangi angka pengangguran.
5.	Kegiatan Industri Kerajinan	Potensi utama pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata budaya	Kurangnya produktivitas hasil anyaman bambu	Pengembangan kawasan sebagai daerah wisata budaya berbasis industri kerajinan bambu, meningkatkan produktivitas anyaman bambu dengan pengadaan fasilitas untuk industri.
6.	Kegiatan Kepariwisataaan			
	a. Objek dan atraksi wisata	Kegiatan industri anyaman bambu dan kawasan pertanian.		Industri kerajinan anyaman bambu sebagai wisata utama pada desa Loyok. Arah pengembangan agrowisata di sekitar tapak.
	b. Sarana dan Prasarana		Kurangnya sarana dan prasarana untuk kebutuhan wisata	Peningkatan pengadaan sarana dan prasarana wisata untuk kenyamanan wisatawan dalam berwisata
	c. Informasi dan Promosi	Banyaknya daerah wisata yang tersebar disekitar tapak	Kurangnya informasi mengenai tapak	Peningkatan informasi dan promosi di dalam maupun diluar negeri. Pemberian informasi mengenai kawasan wisata lainnya disekitar tapak yang menunjang kegiatan wisata didalam tapak dengan pemberian program/paket wisata

Lanjutan Tabel 9.

No.	Data Tapak	Potensi dan Kendala Pada Tapak		Solusi Perencanaan
		Potensi	Kendala	
	d. Wisatawan	Banyaknya minat wisatawan terhadap wisata budaya, terutama wisatawan mancanegara.		Mengakomodasi kebutuhan wisatawan yang menunjang kegiatan wisata budaya sehingga dapat meningkatkan kenyamanan wisatawan dalam berwisata
7.	Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Budaya			
	a. Iklim	Iklim tropis disukai oleh wisatawan asing	Kelembaban udara yang tinggi, suhu yang tinggi, curah hujan yang tinggi pada tapak mengurangi kenyamanan,	Peningkatan sarana dan prasarana yang mendukung kegiatan wisatawan dalam berwisata. Perlu penanaman vegetasi untuk mengatasi kondisi cuaca tertentu serta pembuatan <i>shelter</i> untuk berteduh dalam keadaan hujan ataupun panas terik.
	b. Tanah	Jenis tanah dan kemampuan lahan sesuai untuk penanaman bambu		Penanaman bambu untuk kebutuhan bahan baku utama
	c. Kebijakan Pemerintah	Kebijakan pemerintah menjadikan kawasan sebagai wisata budaya yang berbasis industri kerajinan anyaman bambu		Kebijakan pemerintah sesuai dengan perencanaan kawasan sebagai kawasan wisata budaya berbasis industri kerajinan bambu

PERENCANAAN LANSKAP

Perencanaan kawasan wisata budaya ini merupakan kumpulan dari rencana tata ruang, rencana tata sirkulasi serta rencana aktifitas penggunaan tapak dan tata letak fasilitas. Hasil perencanaan lanskap dapat dilihat pada Gambar 51 dan 52.

Rencana Tata Ruang

Rencana tata ruang dibuat berdasarkan konsep tata ruang yang telah ditetapkan yang dapat mengakomodasi tujuan sebagai kawasan industri kerajinan dan kawasan wisata budaya tanpa menimbulkan konflik dengan pola kehidupan masyarakat sehari-hari. Sehingga terbagi menjadi dua yaitu ruang wisata dan ruang masyarakat. Komposisi pembagian ruang terlihat pada Tabel 10.

Ruang Wisata

Ruang wisata merupakan ruang yang diperuntukan untuk kegiatan wisata bagi wisatawan namun secara khusus seluruh tapak pada ruang wisata terbagi menjadi ruang untuk produksi kerajinan anyaman bambu, ruang kehidupan masyarakat yang didalamnya terdapat aktivitas ekonomi lainnya, yaitu kegiatan ekonomi masyarakat non industri, yakni aktivitas pertanian. Untuk kepentingan wisata, ruang wisata pada tapak dibagi menjadi beberapa sub ruang, yaitu :

Ruang penerimaan merupakan ruang pertama yang dimasuki wisatawan ketika datang pada kawasan wisata, berfungsi sebagai tempat masuk menuju kawasan wisata budaya. Letak ruang penerimaan terdapat pada dua area, hal ini dikarenakan adanya 2 akses masuk menuju kawasan wisata ini. Namun, ruang penerimaan utama terletak pada kawasan dimana terdapat kawasan pertanian di sekitarnya. Hal ini sesuai dengan konsep yang telah dibuat, dimana terdapat ruang wisata pendukung yakni agrowisata sebelum menuju tapak.

Ruang pelayanan merupakan ruang yang berfungsi memberikan pelayanan bagi wisatawan, pada kawasan wisata akan dikembangkan beberapa ruang pelayanan, yaitu : ruang pelayanan utama terdapat pada bagian depan kawasan. Ruang pelayanan utama akan ditunjang oleh sebuah bangunan yang dipusatkan pada suatu tempat yang tidak terlalu jauh dengan kedua ruang penerimaan. Selanjutnya untuk memenuhi kenyamanan wisata ruang pelayanan juga dibuat pada masing-masing ruang wisata berupa *rest area* yang didalamnya terdapat tempat duduk dan toilet.

Tabel 10. Jenis Ruang, Fungsi, Aktifitas dan Fasiitas yang direncanakan

Ruang	Sub ruang	Sub sub ruang	Fungsi	Aktifitas	Fasilitas	Ruang	
						%	ha
Wisata	Atraksi dan Objek Wisata Utama	Wisata Budaya	Aktifitas Wisata Budaya	Interpretasi budaya dan nilai-nilai kehidupan masyarakat	Tempat pertunjukan, show room, shelter, tempat duduk, jalur sirkulasi, Museum anyaman bambu	0.5	3.48
		Wisata Industri Kerajinan	Aktifitas wisata Industri Kerajinan bambu	Interpretasi proses Industri kerajinan, berbelanja.	Galeri, tempat kerja, tempat duduk, shelter	5	34.75
	Atraksi dan Objek Wisata Pendukung	Rekreasi	Aktifitas Wisata Agro	<i>Sight seeing</i> , Tracking, bersepeda, Turut serta dalam aktifitas pertanian, bermain. Duduk-duduk, <i>Photohunting</i> , Piknik, Melukis.menggambar, jalan-jalan	Track sepeda, Pos jaga, shelter, jalur sirkulasi, areal bermain (ayunan, panjatan, rumah pohon, dll) <i>Gazebo</i> , Bangku dan meja	12	83.4
	Penerimaan		Incoming Area	Parkir, melihat papan informasi	Welcome Area, tempat parkir, papan informasi	0.3	2.1
	Pelayanan		Memberikan Pelayanan	Makan, minum, istirahat, duduk-duduk, telekomunikasi, beribadah menginap, mendapat informasi	Information center, toilet, telepon, wartel, kafetaria, masjid/tempat ibadah lainnya, penginapan, kantor pengelola, shelter	1	6.95
Masyara kat	Produksi		Memproduksi Kerajinan Bambu	Aktifitas memproduksi kerajinan bambu	Fasilitas pendukung kegiatan produksi serta bahan baku utama	11	76.45
	Kehidupan Masyarakat		Tempat tinggal dan Lingkungan Hidup	Aktifitas kehidupan dan sosial kemasyarakatan	Fasilitas umum pendukung kehidupan	69.6	487.88

Ruang Atraksi dan Objek Wisata merupakan ruang tempat berlangsungnya kegiatan wisata. Ruang ini terbagi menjadi dua, yaitu :

(1) Ruang Wisata Utama

Atraksi wisata yang akan dikembangkan pada tapak adalah atraksi yang berkaitan dengan keberadaan industri kerajinan, atraksi budaya dan objek pemukiman tradisional yang ada pada masyarakat yang secara langsung memiliki keterkaitan dengan keberadaan industri kerajinan bambu pada tapak. Berdasarkan potensi yang ada maka ruang atraksi dan objek wisata dibagi menjadi tiga seperti berikut :

Ruang wisata budaya masyarakat merupakan ruang yang dibuat untuk memberikan nilai berwisata yang lebih tinggi bagi wisatawan yang datang berkunjung. Pada ruang ini akan ditampilkan berbagai aktifitas budaya masyarakat yang berkaitan dengan industri kerajinan bambu, mulai dari cerita sejarah, filosofi hingga budaya yang masih dilakukan masyarakat hingga saat ini. Objek wisata ini akan dipusatkan pada museum anyaman bambu dan ruang pertunjukan untuk mendukung atraksi wisata budaya.

Ruang wisata industri kerajinan bambu merupakan ruang wisata inti dari seluruh kegiatan wisata. Pada ruang ini ditampilkan atraksi utama dari kegiatan wisata budaya yaitu, kerajinan anyaman bambu. Para wisatawan bisa berbelanja anyaman bambu, serta dapat melihat proses pembuatan anyaman bambu itu sendiri. Selain itu, para wisatawan juga dapat ikut serta dalam pembuatan anyaman bambu. Sehingga wisatawan memperoleh pengalaman budaya dalam hal membuat kerajinan anyaman bambu yang merupakan ciri khas dari masyarakat desa Loyok.

(2) Ruang wisata pendukung

Ruang wisata pendukung ini terletak disekitar lokasi industri kerajinan bambu. Ruang ini merupakan hasil analisis pada tapak, setelah diketahuinya adanya kawasan pertanian di sekitar kawasan industri yang berpotensi ke arah pengembangan kawasan sebagai kawasan wisata agro. Pada ruang ini dikembangkan aktivitas rekreasi yang berwawasan pertanian (Gambar 41).



Gambar 41. Ilustrasi Ruang Wisata Pendukung

Ruang masyarakat

Ruang masyarakat merupakan ruang yang telah ada pada tapak, termasuk di dalamnya terdapat ruang produksi anyaman bambu. Ruang masyarakat dapat dibagi menjadi dua, yaitu :

Ruang kehidupan masyarakat berfungsi untuk perumahan atau tempat tinggal masyarakat setempat. Di ruang ini pula terdapat aktifitas sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Dengan membuat perencanaan kawasan wisata yang ada pada tapak merupakan bagian yang tak terpisahkan dari total kawasan. Sehingga penataan terhadap ruang kehidupan masyarakat merupakan bagian perencanaan kawasan wisata secara keseluruhan. Karena, ruang ini merupakan salah satu atraksi wisata yang dapat dinikmati oleh para pengunjung.

Usaha penataan terhadap ruang kehidupan masyarakat diarahkan pada perbaikan kondisi lingkungan kehidupan sehingga dapat mendukung tapak sebagai kawasan wisata, dengan mempertahankan pola yang sudah ada pada tapak. Selanjutnya perlu dilakukan perbaikan dan usaha melengkapi fasilitas umum yang dapat mendukung aktivitas sehari-hari masyarakat.

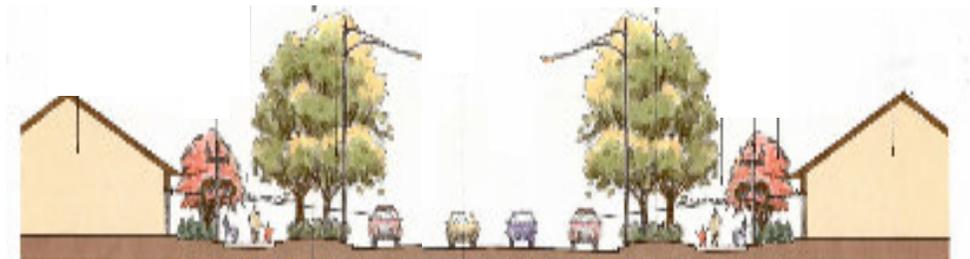
Ruang produksi merupakan tempat kerja bagi masyarakat setempat dalam memproduksi anyaman bambu. Ruang ini terletak disekitar pemukiman penduduk. Dalam *touring system* ruang ini dapat dipisahkan menurut tahapan proses pembuatannya. Ruang produksi merupakan bagian utama dari kegiatan

wisata. Usaha penataan terhadap ruang produksi diarahkan pada peningkatan produktivitas masyarakat dalam memproduksi anyaman bambu. Selanjutnya perlu dilakukan perbaikan dan usaha melengkapi sarana dan prasarana yang dapat mendukung aktivitas pembuatan anyaman bambu, khususnya pengadaan kebutuhan bahan baku utama.

Rencana Tata Sirkulasi

Sirkulasi utama pada tapak adalah jalan desa yang menghubungkan antar dusun pada tapak. Selanjutnya perlu dikembangkan sistem sirkulasi didalam kawasan wisata yang terdiri dari :

Rencana Sirkulasi Wisata. Jaringan sirkulasi wisata merupakan jalur sirkulasi utama pada tapak. Jalur ini memiliki lebar 6 – 7.5 meter dilengkapi dengan dengan pedestrian di bahu jalan. Jalur sirkulasi ini dikembangkan sesuai dengan konsep sirkulasi yang telah dibuat. Sirkulasi wisata dimulai area penerimaan utama yang melalui jalur desa (Gambar 42).



Gambar 42. Potongan Jalur Sirkulasi Utama

Selanjutnya pada bagian dalam kawasan wisata terdapat sirkulasi sekunder sebagai penghubung antar ruang wisata yang ada didalam kawasan wisata yang letaknya di tengah ruang wisata . Sirkulasi sekunder berupa jalan selebar 6 meter, tetapi tanpa pedestrian, jalur ini adalah jalur sirkulasi yang menghubungkan ruang wisata dengan ruang masyarakat.

Dan selanjutnya dilakukan pengembangan dengan membuat jalan setapak pada bagian dalam ruang wisata yang memusat menuju ruang atraksi wisata. Jalur sirkulasi sekunder diusahakan senyaman mungkin untuk penggunaan wisata dengan menggunakan material yang tetap bernusansa alami. Sedangkan jalan setapak pada ruang wisata dibuat untuk kenyamanan wisatawan dalam melakukan kegiatan wisata (Gambar 43).



Gambar 43. Ilustrasi Jalur Sirkulasi Tersier/Setapak

Rencana Sirkulasi Industri. Jaringan sirkulasi industri dibuat untuk efisiensi produktivitas industri anyaman bambu. Jalur sirkulasi industri merupakan bagian dari atraksi wisata itu sendiri. Sehingga jalur sirkulasi industri ini adalah bagian jalur sirkulasi wisata.

Rencana Aktivitas Penggunaan Tapak

Rencana aktivitas penggunaan tapak disesuaikan dengan fungsi yang ada pada setiap ruang yang direncanakan:

Ruang wisata budaya masyarakat. Pada ruang ini akan ditampilkan berbagai aktifitas budaya masyarakat yang berkaitan dengan industri kerajinan bambu, mulai dari cerita sejarah, filosofi hingga budaya yang masih dilakukan masyarakat hingga saat ini (Gambar 44).



Gambar 44. Ilustrasi Aktifitas Ruang Wisata Budaya Masyarakat

Ruang wisata industri kerajinan bambu merupakan ruang wisata inti dari seluruh kegiatan wisata. Pada ruang ini ditampilkan atraksi utama dari

kegiatan wisata budaya yaitu, kerajinan anyaman bambu. Para wisatawan bisa berbelanja anyaman bambu, serta dapat melihat proses pembuatan anyaman bambu itu sendiri. Selain itu, para wisatawan juga dapat ikut serta dalam pembuatan anyaman bambu. Sehingga wisatawan memperoleh pengalaman budaya dalam hal membuat kerajinan anyaman bambu yang merupakan ciri khas dari masyarakat desa Loyok.

Ruang wisata pendukung ini merupakan kawasan wisata agro yang terdapat disekitar tapak. Pada ruang ini akan dikembangkan aktivitas rekreasi yang berwawasan pertanian, seperti menanam, memanen, bermain, jalan-jalan, *photohunting*, melukis, bersampan dan lain sebagainya (Gambar 45).



Gambar 45. Ilustrasi Aktivitas Ruang Wisata Pendukung

Ruang Penerimaan. Pada ruang penerimaan belum berlangsung aktivitas wisata. Ruang ini merupakan ruang pertama yang harus dilewati oleh wisatawan. Pada ruang ini wisatawan yang datang dapat memarkir kendaraan serta membeli tiket masuk kawasan.

Ruang pelayanan dibuat untuk menampung berbagai aktivitas yang berbeda. Pada ruang pelayanan utama wisatawan dapat memperoleh berbagai informasi yang berkaitan dengan kawasan wisata budaya yang berbasis industri kerajinan anyaman bambu dan informasi mengenai aktivitas masyarakat setempat sebagai petani. Selain itu, wisatawan dapat pula memperoleh informasi mengenai aktivitas sosial budaya dan upacara keagamaan yang akan

berlangsung pada kawasan ini. Informasi ini dapat diperoleh di *Information Centre* yang terdapat pada ruang pelayanan utama.

Pada ruang pelayanan ini wisatawan diberikan informasi mengenai beberapa alternatif kegiatan wisata yang akan didapat yang mencakup kegiatan wisata dalam tapak itu sendiri maupun kegiatan wisata diluar tapak, seperti menuju lokasi wisata disekitar tapak yakni di kabupaten Lombok Timur, seperti desa-desa kerajinan, Pemukiman tradisional maupun Wisata alam seperti Gunung Rinjani, dan Wisata pantai, sehingga wisatawan dapat memilih paket/program wisata yang disediakan menuju daerah wisata di sekitar tapak.

Dalam menunjang kebutuhan berwisata pada ruang pelayanan utama, wisatawan dapat beristirahat sambil makan atau minum, dan pada ruang pelayanan ini juga menunjang kebutuhan wisatawan untuk beribadah. Wisatawan dapat memperoleh informasi mengenai tempat penginapan di sekitar tapak, ataupun *home stay* yang disediakan oleh penduduk setempat sehingga mereka mendapatkan pengalaman wisata yang menarik.

Ruang Masyarakat. Rencana aktivitas pada tapak pada ruang masyarakat tidak mengalami perubahan. Masyarakat melakukan aktivitas sosial seperti yang biasa mereka lakukan. Namun, terdapat di beberapa tempat pada ruang ini dimana wisatawan dapat mengamati serta berinteraksi dengan penduduk setempat. Seperti menginap di rumah penduduk, jalan-jalan dan lain sebagainya. Sedangkan pada ruang produksi, penduduk setempat melakukan aktivitas proses industri kerajinan anyaman bambu, mulai dari persiapan, pembuatan sampai *finishing touch*. Para wisatawan dapat mengamati proses yang berlangsung pada ruang ini sampai turut serta membuatnya sehingga dapat menambah pengalaman wisata budaya.

Rencana Tata Letak Fasilitas

Fasilitas yang diakomodasikan pada tapak direncanakan berdasarkan rencana tata ruang dan jalur sirkulasi serta disesuaikan dengan rencana aktifitas penggunaan pada tapak. Rencana tata letak fasilitas ini dijabarkan melalui uraian dibawah ini :

Pintu Gerbang. Pintu gerbang ini berada pada bagian area penerimaan. Sebelumnya kawasan wisata ini ditandai dengan gerbang penanda kawasan, karena letak industri kerajinan bambu ini jauh dari jalan propinsi. Pintu gerbang ini berfungsi sebagai tempat pintu masuk keluar pengunjung sekaligus tempat

pembelian tiket masuk kawasan. Bangunan gerbang berbentuk arsitektur khas suku Sasak dan mencerminkan kawasan sebagai kawasan industri kerajinan bambu.

Pusat Informasi dan Kantor Pengelola. Pusat informasi merupakan tempat dimana pengunjung dapat memperoleh informasi mengenai kawasan dari pengelola. Informasi disajikan dalam bentuk brosur, buku, peta dan foto. Informasi yang diberikan misalnya peta orientasi lokasi, fasilitas, peraturan dan tata tertib dalam kawasan dan lain-lain (Gambar 46). Selain pada tempat ini juga disediakan telepon umum yang bergaya khas suku Sasak. Area ini diletakan dekat dengan pintu gerbang. Informasi yang diberikan, selain mengenai kawasan wisata desa Loyok, juga diberikan informasi mengenai beberapa alternatif kegiatan wisata yang akan didapat yang mencakup kegiatan wisata dalam tapak itu sendiri maupun kegiatan wisata diluar tapak, seperti menuju lokasi wisata disekitar tapak yakni di kabupaten Lombok Timur, seperti desa-desa kerajinan, Pemukiman tradisional maupun Wisata alam seperti Gunung Rinjani, dan Wisata pantai, sehingga wisatawan dapat memilih paket/program wisata yang disediakan menuju daerah wisata di sekitar tapak.



Gambar 46. Ilustrasi Papan Informasi

Kantor pengelola merupakan pusat pengelolaan kawasan. Kantor ini bersebelahan dengan pusat informasi. Pada bangunan ini juga disediakan fasilitas kesehatan berupa klinik P3K. Fasilitas ini disediakan bagi pengunjung yang sakit atau mendapat kecelakaan selama berada dalam kawasan.

Tempat Parkir. Fasilitas parkir berupa area terbuka untuk menampung kendaraan pengunjung, baik kendaraan roda dua ataupun roda empat atau lebih (Gambar 47). Selain itu, pada area ini juga tersedia terminal cidomo yang dapat mengantar pengunjung. Area ini didekatkan dengan pintu gerbang dan pusat informasi dan terdiri dari 2 kawasan yaitu di ruang penerimaan utama dan ruang penerimaan penunjang. Untuk mengurangi kesan keras dilakukan penanaman vegetasi berupa pohon yang bertajuk lebar dan percabangan tinggi.



Gambar 47. Ilustrasi Tempat Parkir

Berdasarkan pertimbangan efisiensi penggunaan tapak dan daya tampung tempat parkir, maka tipe parkir yang digunakan adalah tipe 90°. Berdasarkan kebutuhan ruang parkir untuk jenis mobil kecil 10 m²/unit dan untuk bis ± 23 m²/unit, sedangkan cidomo 10 m²/unit (Harris, C.W dan N.T. Dines ,1988). Luas total parkir yang direncanakan adalah 18.800 m² sehingga dapat menampung 250 – 300 kendaraan pada saat yang sama.

Galeri atau Art Shop. Galeri terletak di sepanjang jalan utama pada ruang wisata. Galeri ini merupakan objek wisata utama pada tapak. Ukuran galeri berbeda-beda, tergantung pada pemilik artshop tersebut. Namun, bentuk arsitektur yang direncanakan merupakan bentuk arsitektur khas Pulau Lombok.

Tempat Ibadah. Tempat ibadah berupa masjid yang dilengkapi dengan toilet dan tempat wudhu. Fasilitas ini terdapat di area pelayanan utama dekat dengan ruang penerimaan, dan di ruang wisata serta ruang masyarakat (Gambar 48).



Gambar 48. Ilustrasi Tempat Ibadah

Shelter dan Tempat Duduk. Fasilitas ini disediakan bagi pengunjung untuk tempat berteduh dan beristirahat setelah mengalami kelelahan selama berada dalam tapak terutama setelah berbelanja. Peletakkannya terdapat di setiap area pelayanan pada ruang wisata selain itu juga disesuaikan dengan potensi tapak dimana selain dapat melepas lelah pengunjung dapat menikmati pemandangan indah pada tapak. Penyediaan shelter dapat di *overlay* kan dengan penyediaan tempat duduk. Shelter dan tempat duduk di rencanakan menggunakan desain arsitektur khas suku Sasak (Gambar 49). Tempat duduk yang tidak di naungi bangunan permanen diletakan dibawah pohon peneduh.



Gambar 49. Ilustrasi Shelter dan Tempat Duduk

Museum Anyaman Bambu. Fasilitas ini disediakan sebagai salah satu interpretasi budaya industri kerajinan bambu pada tapak, mulai dari sejarah terbentuknya sampai perkembangannya dari semenjak dirintis sampai sekarang. Museum ini diletakan di ruang wisata utama, sebagai salah satu objek dari ruang wisata budaya pada tapak.

Tempat Pertunjukan. Tempat pertunjukan merupakan area atraksi budaya pada tapak berupa tari-tarian, maupun kegiatan adat lainnya yang terdapat pada kawasan. Letak tempat pertunjukan bersebelahan dengan museum anyaman bambu yang berbentuk lapangan terbuka.

Area Rekreasi. Untuk menunjang kegiatan wisata budaya, maka dibuat area rekreasi yang terdapat di ruang wisata penunjang yakni di sekitar kawasan pertanian (Gambar 50). Di dalam kawasan ini terdapat area bermain untuk anak-anak dan area piknik. Untuk menjaga kebersihan, keindahan dan kenyamanan area rekreasi, maka disediakan bak sampah.



Gambar 50. Ilustrasi Area Rekreasi

Rencana Daya Dukung Kawasan Wisata

Daya dukung wisata yang direncanakan terbagi menjadi dua yaitu daya dukung intensif dan ekstensif. Kawasan intensif adalah kawasan yang digunakan secara optimal untuk aktifitas wisata sehingga kawasan ini harus memiliki daya dukung tinggi yang meliputi ruang wisata utama, penerimaan, dan pelayanan. Sedangkan kawasan ekstensif adalah kawasan yang berfungsi sebagai penyangga seperti kawasan pertanian, sehingga aktivitas yang dilakukan pada kawasan ini rendah atau jenis aktivitas wisata pasif. Kawasan ini memiliki daya dukung rendah terhadap kegiatan wisata, yang termasuk dalam kawasan ini adalah ruang wisata pendukung dan ruang masyarakat. Alokasi penggunaan lahan dan daya dukung pada kawasan wisata desa Loyok dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Alokasi Penggunaan Lahan Dan Daya Dukung

Ruang	Fasilitas	Standar*	Luas (m ²)	Daya Dukung
Penerimaan	Welcome Area	-	668	
	Parkir Bus	23 m ² /unit	2400	
	Parkir Mobil	10 m ² /unit	1600	
	Parkir Cidomo	10 m ² /unit	400	
Pelayanan	Mesjid	2 m ² /org	240**	120
	Restoran	1.5 m ² /org	640	427
	Pusat Informasi Dan kantor pengelola	-		
	Shelter (4 unit)	4 m ² /org	400	100
Intensif	Galeri	1.5 m ² /org	1725	1150
	Shelter (8 unit)	4 m ² /org	800	200
	Lapangan	8 m ² /org	800	100
	Restoran	1.5 m ² /org	640	427
	Museum Anyaman Bambu dan Pusat Informasi		1345	
	Musholla		240**	120
	Stopping Area	2 m ² /org 4 m ² /org	800	200
Total			2604***	

* Sumber : Harris, C.W dan N.T. Dines (1988)
Douglas, W.R (1982)

** Tidak dihitung

*** Total Daya Dukung Loyok 2604/kunjungan/hari

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Desa Loyok merupakan kawasan industri kerajinan bambu yang memiliki potensi sebagai kawasan wisata budaya yang dapat dikembangkan menjadi suatu atraksi wisata yang dapat meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal dan kenyamanan berwisata melalui penataan ruang dan jalur sirkulasi.

Hasil dari studi ini berupa perencanaan kawasan wisata budaya yang berbasis industri kerajinan yang dapat memberdayakan potensi dan sumberdaya yang tersedia di desa Loyok sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat serta dapat meningkatkan kepuasan wisatawan dalam berwisata.

Saran

1. Hasil studi rencana pengembangan desa Loyok sebagai kawasan wisata budaya dapat dilanjutkan dengan rencana detail.
2. Perlu peningkatan kelestarian kawasan wisata budaya melalui peningkatan sumber bahan baku utama yakni bambu, peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia serta produktivitas kerajinan bambu sebagai atraksi wisata utama pada tapak.
3. Bahan pertimbangan untuk kebijakan penataan kawasan desa Loyok sebagai kawasan wisata budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2003. Kecamatan Sikur Dalam Angka. BPS Kab. Lombok Timur dan Bapeda Kab. Lombok Timur.
- Bruun, M. 1995. *Landscape As a resource for Leisure : Threatened By Exploitation or By Exclusion ? Proceedings of the 32nd ed.* United States of America.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop NTB. 2004. Kebijakan Pembangunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Nusa Tenggara Barat Tahun 2003 – 2004. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop NTB .
- _____. 1995. Profil Industri Kerajinan NTB. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Prop NTB
- _____. 1997. Gaya Anyaman Lombok. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Dirjen Kebudayaan, Museum Negeri NTB
- Douglass, R.W. 1992. *Out door Recreation*. Pergamon Press. New York. 326p
- Ekadjati, E.S. 1995. Kebudayaan Sunda (Suatu Pendekatan Sejarah). PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta. 264 hal.
- Jayadinata, Johara, Dra, M.Sc. 1998. Pembangunan Desa Dalam Perencanaan. Jurusan Teknik Planologi Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Institut Teknologi Bandung.
- Knudson, D.M. 1980. *Outdoor Recreation*. Mzc Millan publ. Co. Inc. New York. 815 p.
- Gold, Seymour M. 1980. *Recreation Planning and Design*. McGraw-Hill Co. New York
- Gunn, C.A. 1994. *Tourism Planning : Basics, Concepts, Cases, 3rd ed.* USA
- Harris CW, Nicholas T Dines. 1988. *Times-Saver Standards for Landscape architecture : Design and Construction Data*. Mc.Graw-Hill Company. New York
- Laurie, M. 1984. Pengantar kepada Arsitektur Pertamanan (terjemahan oleh Aris K. Onggodiputro). Judul Asli : *An Introduction to Landscape Architecture*. Bandung : Intermatra.
- Marbun, B. N. 1994. Kota Indonesia Masa Depan, Masalah dan Prospek. Penerbit Erlangga. Jakarta. Hlm : 130 – 131

- Melnick, R. Z. 1983. *Protecting Rural Cultural Landscapes : Finding Value in the Countryside*. Landscape J.2 (2).
- Nurisyah, S dan Q. Pramukanto. 2001. Perencanaan Kawasan untuk Pelestarian Lanskap dan Taman Sejarah. Bogor: Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- Nurisyah, S, Q. Pramukanto dan S. Wibiwo. 2003. Daya Dukung Dalam Perencanaan Tapak. Bogor : Institut Pertanian Bogor. (Tidak dipublikasikan)
- Simond, J.O. 1983. *Landscape Architecture*. Mc.Graw-Hill Company. New York
- Soebagjo, R.G. 1996. Anatomi Pariwisata. Andi. Yogyakarta. 108 hal.
- Soepardi, LG. 1983. *Sifat dan Ciri Tanah*. Departemen Tanah. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor
- Tisher, W. H. 1982. *Historical Landscape : An International Preservation Perspective*. *Landscape Plan*. 9 : 91 – 103

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Tabel 1. Jenis pekerjaan penduduk desa Loyok

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah Penduduk	
		Jiwa	Persentase (%)
1.	Sektor pertanian		
	a. pemilik sawah	1533	28.7
	b. penggarap sawah	788	14.7
	c. buruh tani	800	15
	d. peternak	296	5.53
2.	Sektor non pertanian		
	a. perdagangan	404	7.56
	b. kerajinan rumah tangga	955	17.9
	c. industri kecil	461	8.63
	d. pandai besi	4	0.07
3.	Keahlian tertentu		
	a. tukang kayu	17	0.32
	b. tukang batu	51	0.95
	c. tukang jahit	31	0.58
	d. tukang cukur	3	0.06
	Jumlah	5343	100

Sumber : BPS NTB Tahun 2003

Tabel 2. Data Iklim Stasiun Klimatologi Stasiun Timbanuh Tahun 1993-2001

Bulan	Curah Hujan (mm)	Suhu Udara (°C)			Kelembaban Udara (%)	Intensitas Penyinaran (%)	Kecepatan Angin (km/jam)
		Min	Maks	Rata2			
Januari	1289,28	18,2	27,04	22,9	85,9	32,35	6,03
Februari	1376,85	18,3	26,25	23,9	84,37	30,43	7,3
Maret	1245,42	18,03	27,33	23,28	85,04	43,79	7,71
April	703,62	17,6	27	23,5	85,15	51,11	1,09
Mei	233,65	16,4	26,08	22,57	83,19	56,06	0,72
Juni	178,42	16,3	26,26	21,78	84,72	48,34	0,76
Juli	297,62	15,6	25,36	21,06	83,44	43,77	0,48
Agustus	189,22	15,6	25,9	20,9	81,76	52,11	0,92
September	364,88	15,9	27,25	22,18	80,81	56,19	1,46
Oktober	742,25	17,1	28,2	23,27	80,98	56,61	1,71
November	1150,85	17,4	28,1	23,31	82,73	47,2	1,79
Desember	943,5	18,5	27,3	23,45	82,69	44,05	5,27

Sumber : Stasiun Klimatologi Timbanuh, Propinsi NTB

Tabel 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan Ke Propinsi Nusa Tenggara Barat

No.	Tahun	Wisatawan Mancanegara	Wisatawan Nusantara	Jumlah
1	1998	211.812	168.728	380.539
2	1999	189.659	144.953	334.612
3	2000	107.286	123.364	233.652
4	2001	129.356	189.635	319.028
5	2002	120.635	226.635	347.272

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi NTB

Tabel 4. Jumlah Penduduk Desa Loyok Kategori Anak-anak dan Dewasa

Tahun	Anak-Anak 0 – 14 tahun			Dewasa >15 tahun			Jumlah (Jiwa)		
	L	P	L + P	L	P	L + P	L	P	L + P
2000	1815	1765	3580	2879	3662	6541	4694	5427	10121
2001	1837	1787	3624	2914	3707	662	4750	5494	10245
2002	1860	1808	3668	2950	3752	6702	4816	5566	10370
2003			2416			8270			10686

Sumber : BPS NTB Tahun 2003